

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCEGAH  
BULLYING DI KALANGAN SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL MUHTARIYAH AMBAI**

**SKRIPSI**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**TAHUN 2025 M/1442 H**

**Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Kasus Bullying  
di Kalangan Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah  
Mukhtariyah Ambai**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Serjana Strata Satu (S1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Kerinci



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
TAHUN 2025 M/1442 H**

Dr. M. Nurzen, M.Pd.

Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, September 2025

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci  
di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	41
TANGGAL :	14 10 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

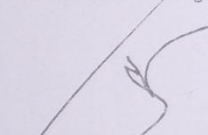
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan sepelelunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **M Reza Hidayat, NIM 2110206007** yang berjudul **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Kasus Bullying Di Kaiangan Santri Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Ambai** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

  
Dr. M. Nurzen, M.Pd.  
NIP. 196802212019031002

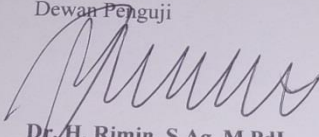


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Kapten Muradi Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp. ( 0748 ) 21065 Fax. ( 0748 ) 22114 Kode Pos.37112  
Website [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) Email: [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

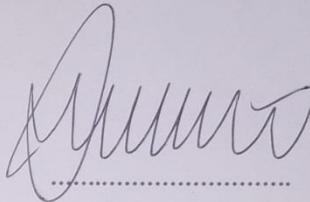
PENGESAHAN

Skripsi oleh M Reza Hidayat NIM . 2110206007 dengan judul “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Kasus Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren AL Muhtariyah Ambai*”. Telah di uji dan di pertahankan pada tanggal 6 November 2025.

Dewan Penguji

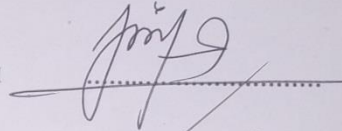
  
**Dr. H. Rimin, S.Ag, M.PdI.**  
NIP, 197204021998031004

Penguji I



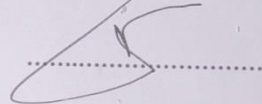
**Daflaini, S.Ag., M.PdI.**  
NIP, 197507122000032003

Penguji II

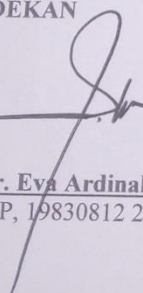


**Dr. M. Nurzen, M.Pd.**  
NIP, 19880221 2019031002

Penguji III




MENGESAHKAN,  
DEKAN

  
**Dr. Eva Ardinal, M.A**  
NIP, 19830812 201101 1 005



MENGETAHUI,  
KEPALA JURUSAN

  
**M. Odha Meditamar, M.Pd**  
NIP, 19840909 200912 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : M REZA HIDAYAT

**Nim** : 2110206007

**Jurusan** : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

**Fakultas** : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)

**Kampus** : Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci

Denga ini menyatakan :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil atau karya dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan di dalam daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Hiang Karya, September 2025

Menyatakan

**M Reza Hidayat**

## ABSTRAK

Hidayat, Reza 2025. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai

**Kata Kunci** : *Manajemen Pondok Pesantren, Mencegah Bullying, Bullying di Pesantren*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai fokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi Pimpinan Pesantren, kepala sekolah tiap tiap lembaga, ketua pengasuh bagian keamanan, anggota keamanan, dan 2 orang santri. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan, yang dilakukan dengan menyusun tata tertib, menetapkan pedoman pelanggaran, menyosialisasikan aturan kepada santri dan wali santri. 2) pengorganisasian, dengan struktur yang khusus dalam menangani bullying dan pembagian tugas yang terstruktur melalui pengurus keamanan, dan anggota bagian keamanan, partisipasi organisasi santri (Mudabbir dan Mudabbiroh). 3) pelaksanaan, yang diwujudkan melalui penguatan kedisiplinan, kajian kitab sebagai penanaman nilai keislaman, bimbingan kepada pelaku dan korban, penerapan hukuman edukatif berbasis ta'ziran, serta pendampingan intensif dari pengurus. 4) evaluasi, yang dilakukan secara rutin melalui rapat dan pencatatan perilaku santri untuk menilai efektivitas pembinaan serta merumuskan strategi perbaikan. Secara keseluruhan, penerapan fungsi manajemen ini berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang lebih kondusif, religius, dan mendukung perkembangan karakter santri, meskipun belum ada tim khusus anti-bullying yang dibentuk secara formal.

*Hidayat, Reza 2025. Management of Islamic Boarding Schools in Preventing Bullying Among Students of Al Muhtariyah Ambai Islamic Boarding School*

*Keywords: Islamic Boarding School Management, Preventing Bullying, Bullying in Islamic Boarding Schools*

*This study aims to describe and analyze the management of Islamic boarding schools in preventing bullying among students at Al Muhtariyah Ambai Islamic boarding school, focusing on the aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The subjects in this study include the Islamic boarding school leadership, the principal of each institution, the head of the security section, security members, and 2 students. The data obtained are analyzed qualitatively with the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that First, planning, which is carried out by compiling rules of procedure, establishing guidelines for violations, and socializing the rules to students and guardians of students. Second, organization, with a special structure in handling bullying and a structured division of tasks through security administrators, and members of the security section, as well as the participation of student organizations (Mudabbir and Mudabbiroh). Third, implementation, which is realized through strengthening discipline, studying the book as an instillation of Islamic values, guidance to perpetrators and victims, the application of educational punishment based on ta'ziran, and intensive mentoring from the administrators. Fourth, evaluation, which is carried out regularly through meetings and recording student behavior to assess the effectiveness of guidance and formulate improvement strategies. Overall, the implementation of this management function has succeeded in creating a more conducive, religious, and supportive Islamic boarding school environment for the development of student character, even though there is no special anti-bullying team that has been formally formed.*

**K E R I N C I**

## PERSEMBAHAN DAN MOTO

### PERSEMBAHAN

*Dengan menetapkan rasa syukur kepada Allah SWT semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayahnya skripsi ini saya persembahkan kepada :*

*Orang tua saya yang tercinta ayah (Rustam, S.Pd,i) dan ibu (Azizah) terima kasih atas seluruh doa cinta, motivasi, semangat dan pengorbanan yang telah diberikan*

*Saudara saya yang tercinta adik (M Nuzul Hidayat) adik (Nafil Khairul Anif) yang telah membantu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini*

### MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسْمِ اللَّهِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Surat Al-Hujurat ayat 11.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِسْلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pondok Pesantren AL Mukhtariyah Ambai “. Solawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang dengan penuh kesetiaan telah mengobarkan syi”ar islam yang manfaatnya terasa hingga saat ini

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah Subhanahu Wata’ala Amin. Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor I, bapak Wakil Rektor II Prof. Dr Ahmad Jamin, S.Ag.S.IP, M.Ag

dan bapak DR. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd Kons selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag., M.PdI selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Bapak Drs. Muhd Odha Meditamar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. yang turut juga membantu proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. M Nurzen, S. M.Pdi selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan pada penulis.
5. Dosen beserta Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi
6. Bapak Abu Talhah, S.PdI selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai dan para ustdz/ustdzh yang telah yang dipimpinya. memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Kepada seluruh informan, yang sudah bersedia dengan ikhlas membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitian.

8. Kedua orang tua, ayahanda **Rustam S.Pdi** dan ibunda **Azizah**, yang tidak henti hentinya memberikan motivasi dan do'a sehingga menjadi dorongan yang luar biasa dalam menyelesaikan studi
9. Teruntuk Adikku, M Nuzul Hidayat Dan Nafil Khairul Anif. Semoga engkau senantiasa mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat
10. Serta teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.\
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bimbingan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang selayaknya dari Allah SWT.

Penulis menyadari skripsi ini membutuhkan banyak masukan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk membantu agar skripsi ini lebih sempurna. Alhamdulillah semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca, amin yaa Rabbal'Alamin. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan kepada kita semua. Aamiin.

Kerinci Juni 2025

**M REZA HIDAYAT**  
**NIM 2110206007**

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PEGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Manajemen .....	13
a. Defenisi manajemen.....	13
b. Fungsi Manajemen.....	16
2. Pondok Pesantren .....	20
a. Konsep Pondok Pesantren.....	20
b. Jenis jenis pondok pesantren.....	22
3. Manajemen Pondok Pesantren .....	23

a.	Pengertian manajemen pondok pesantren .....	23
b.	Fungsi manajemen pondok pesantren .....	25
c.	Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying .....	31
d.	Strategi pondok pesantren dalam mencegah bullying.....	36
4.	Bullying .....	38
a.	Pengertian bullying .....	38
b.	Bentuk-bentuk bullying.....	40
c.	Faktor penyebab terjadinya bullying.....	42
d.	Dampak bullying.....	45
B.	Penelitian Yang Relevan .....	48
C.	Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III</b>	<b>METODE PEELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A.	Jenis Dan Desain Penelitian .....	53
B.	Lokasi Penelitian .....	54
C.	Subjek Penelitian .....	54
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	55
E.	Instrument Penelitian .....	58
F.	Teknik Analisis Data .....	60
G.	Teknik kebebasan Data .....	62
<b>BAB IV</b>	<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A.	Temuan Penelitian .....	65
1.	Profil pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai.....	65
2.	Letak geografis podok pesanten Al Muhtariyah Ambai .....	65
3.	Sejarah singkat pondok pesantre al muhtariyah ambai .....	66
4.	Visi dan Misi pondok pesantren Al Muhtariyah .....	70
a.	Visi pondok pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	70
b.	Misi pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	70
5.	Struktur organisasi pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai.....	71
6.	Keadaan tenaga pendidik dan karyawan pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	73

7. Keadaan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	75
8. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	76
B. Temuan Hasil Penelitian .....	77
1. Perencanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	78
2. Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai	
3. Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	87
4. Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai .....	98
C. Pembahasan Temuan.....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>120</b>

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	55
Tabel 2.2 Subjek Penelitian .....	67
Tabel 2.3 Struktur Organisasi Pesantren.....	80
Tabel 2.4: Sarana Dan Prasarana .....	82
Tabel 2.5 data pendidik dan tenaga pendidik .....	85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits. Dalam merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada santri, Islam sebagai cara hidup, sebagai *way of life*. (Tabroni, 2024, hlm. 31). Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang para santri tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "Kiyai". Asrama untuk para siswa berada dalam lingkungan kompleks pesantren dan Kiyai bertempat tinggal di dalamnya, yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri, sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Duryat, 2021, hlm. 55)

Selain fungsi pesantren sebagai tempat mencari ilmu, terkadang pesantren juga memiliki fenomena penindasan. Seperti menjadikan seorang murid sebagai bahan lelucon di depan teman-temannya, terkadang memanfaatkannya sebagai pembantu atau pesuruh, bahkan menjadikannya sebagai objek emosi, sehingga membuat santri yang jadi korban itu takut dan merasa tertekan. Perlakuan terhadap siswa yang mungkin membuat

siswalain tertekan, baik secara psikologis maupun fisik, disebut sebagai bullying.(Tabroni, 2024, hlm. 20)

Belakangan ini kasus bullying marak terjadi di dunia pendidikan pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada santri bertentangan jika terjadinya bullying (Ernawati, 2018, hlm. 39)

Dalam Pasal 1 Angka 15a UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dalam konteks hukum, bullying dimaknai sebagai tindakan kekerasan terhadap seseorang. Undang-undang tersebut juga mendefinisikan kekerasan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan, baik penderitaan secara fisik, psikitis, seksual, atau penelantaran.(Kemensesneg, 2014)

Menurut (Suzanna et al.,2023) Bullying adalah tindakan kekerasan psikologis atau fisik oleh orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah. Bullying dapat dan biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang percaya bahwa mereka memiliki kekuatan yang lebih besar untuk melakukan apapun terhadap korbannya. Korban juga

seringkali menganggap dirinya tidak berdaya atau lemah dan kerap dihantui perasaan terancam oleh pelaku bully. Bullying merupakan tindakan yang dilarang dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan Islam,(Kholidi & Muliawan, 2024, hlm. 42) sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Hujurat; ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah melarang bagi suatu kaum merendahkan kaum yang lain dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang.

Pondok pesantren yang merupakan tempat tinggal untuk santri dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti watak, karakter, sifat, usia, jenjang pendidikan, ras, suku, dan budaya. Perbedaan tersebut menyebabkan lingkungan pondok pesantren penuh dengan keberagaman dan permasalahan. Perbedaan latar belakang budaya, jumlah pengasuh,

tata bangunan pondok dan paksaan orang tua untuk mondok dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying. (Emilda, 2022, hlm. 201)

Penyebab dominan adanya praktik bullying di pesantren karena adanya senioritas. Senioritas merupakan simbol yang melekat secara alamiah pada kakak kelas karena lazimnya kakak kelas adalah santri yang lebih lama menempati pesantren dibandingkan dengan adik kelas. Namun demikian, justru senioritas inilah yang memunculkan perasaan berhak menguasai dan menindas junior. Tindakan sewenang-wenang kakak kelas terhadap adik kelas dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis adik kelas. (Emilda, 2022, hlm. 199)

Perilaku bullying di pesantren lebih dominan pada bullying secara verbal. Bullying yang diterima oleh korban seperti diejek, di olok-olok, dibicarakan dan disindir. Verbal Bullying dapat berupa teriakan atau keriuhan, seperti memberi nama julukan, meremehkan, memberi kritik tajam, memfitnah, menghina ras, ucapan kasar, menyebarkan rumor dan mencibir. (Ananda et al., 2023, hlm. 271)

Tindakan agresif bullying di pesantren sampai saat ini belum bisa teratasi secara sempurna. Perilaku bullying di kalangan santri tersebut dianggap hal biasa dan wajar dengan alibi bullying yang terjadi hanya dengan perkataan yang tidak sampai pada kekerasan fisik dan melukai korban bullying. Akan tetapi jika di perhatikan dengan saksama efek dari bullying verbal sangatlah berpengaruh besar terhadap mental dan psikologi korban. Korban bullying akan merasa bahwa dirinya tidak dihargai. Dari

perilaku bullying tersebut akan berefek juga pada menurunnya semangat belajar santri yang menjadi korban bullying. Oleh karena itu harus ada tindakan manajemen yang tepat untuk mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren yang terjadi di kalangan santri. (Ghozali, 2024, hlm. 275)

Kasus peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Dilansir oleh Kompas.com pada 6 September 2022, diberitakan bahwa terdapat kasus bullying di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur yang mengakibatkan salah satu santri meninggal dunia akibat bullying. Selain itu, bullying juga terjadi di salah satu pesantren yang terletak di Jambi, yang dilakukan oleh dua orang seniornya sehingga korban mengalami luka lebam. Kasus tersebut merupakan sebagian kecil yang menjadi bukti bahwa perundungan dapat terjadi di mana saja, termasuk pada lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti pondok pesantren. (Fauziyyah et al., 2024, hlm. 81).

Kasus penganiayaan diatas dapat dikategorikan sebagai kasus bullying yang terjadi dalam pesantren. Dalam kasus tersebut pengasuh sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap penganiayaan yang terjadi. Pada kasus tersebut kurang nya pengawasan yang ketat dari pengasuh pesantren dan manajemen yang belum maksimal dalam menangani bullying tersebut, sehingga terjadi kasus penganiayaan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa sangat dibutuhkan tindakan dan peran pengasuh dan manajemen yang optimal dalam mengatasi kasus

bullying. Sehingga dapat meminimalisir adanya kasus penganiayaan atau bullying di lingkungan pesantren.

Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter, pondok pesantren perlu memiliki sistem manajemen yang baik dalam menangani masalah bullying. Manajemen pondok pesantren yang efektif akan memastikan bahwa masalah bullying dapat terdeteksi sejak dini dan ditangani dengan pendekatan yang tepat, tanpa merusak proses pendidikan dan hubungan antar individu di dalamnya. (Ananda et al., 2023, hlm. 270)

Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh santri. Hal ini melibatkan kebijakan internal pesantren, peran pengasuh, pembina, dan seluruh pihak yang terlibat dalam kehidupan pesantren. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam manajemen pondok pesantren untuk mengatasi bullying adalah pendidikan karakter, pembinaan mental dan emosional santri, penguatan komunikasi antar santri, serta pengembangan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Tanpa adanya manajemen yang baik, kasus bullying bisa berkembang dan menyebar, yang pada akhirnya merugikan para santri itu sendiri. (Oktaviani, 2021, hlm. 37)

Sesuai permasalahan yang di angkat dalam penelitian maka dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai di temukan bahwa kasus bullying terhadap santri yang kerap terjadi. Baik

secara verbal maupun fisik bentuk bullying verbal mencakup pengecualian, ejekan, seperti memanggil sebutan orang tua yakni nama ayah dan ibunya ataupun memanggil dengan ucapan kekurangan pada fisiknya, (gendut, hitam,). Dan pemberian julukan kasar, yang oleh pelaku sering dianggap candaan saja, namun dirasakan serius dan menyakitkan oleh korban. Sementara itu bullying fisik terlihat juga di pesantren Al Muhtariyah Ambai seperti memukul mendorong sesama santri dan perkelahian sesama santri biasanya ini dilakukan oleh santri senior atau teman sebaya atau geng yang ada di pesantren Al Muhtariyah Ambai. Tindakan ini dipicu oleh keinginan santri senior atau teman sebaya untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan di lingkungan pesantren. Hal ini menyebabkan korban bullying menangis dan merasa tidak nyaman di pondok pesantren hingga akhirnya memilih untuk keluar dari pondok pesantren tersebut dan pindah ke sekolah lain.

Kemudian ditemukan pula bahwa bullying sering terjadi di dalam asrama yang dilakukan oleh santri yang merasa dirinya lebih kuat terhadap santri yang terlihat lebih lemah. Selain itu, perundungan juga terjadi pada waktu dimana para pegasuh asrama sedang tidak melakukan pengawasan dengan berkeliling ke asrama asrama santri. Tentu hal ini dikarenakan kemampuan para pengasuh asrama sangat terbatas. Artinya sangat tidak dimungkinkan untuk melakukan pengawasanselama 24 jam.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **Manajemen Pondok Pesantren Dalam**

**Mencegah Kasus Bullying Di Kalangan Para Santri** dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren AL Muktariyan Ambai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Suriasumantri identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai masalah. Dari latar belakang di atas maka dapat di tentukan identifikasi masalah yaitu :

1. Masih terdapat kasus bullying yang terjadi di kalangan santri, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.
2. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pondok pesantren belum sepenuhnya berjalan optimal atau belum terstruktur dengan baik.
3. Belum optimalnya pelaksanaan manajemen dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan pesantren.

## **C. Batasan Masalah**

Menurut Sugiyono karena adanya keterbatasan, baik itu tenaga,waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertent, tetapi perlu menentukan fokus. Penelitian ini di batasi pada kajian tentang :

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di, Pondok Pesantren Al Muktariyyan Ambai. .
2. Fokus penelitian ini hanya akan membahas Aspek manajemen yang dikaji meliputi fungsi-fungsi dasar manajemen pendidikan:

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) dalam mencegah terjadinya bullying di pesantren

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Yenrizal, rumusan masalah sebagai unsur dasar dalam penelitian, peranan rumusan masalah sebagai faktor yang menentukan bahasan yang hendak di paparkan penulis. Dari latar belakang di atas, maka dapat di tentukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai?
2. Bagaimana Pengorganisasian Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai?
4. Bagaimana Evaluasi Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah ungkapan mengapa penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat di gunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan suatu konsep atau

memprediksikan jenis studi yang akan di lakukan. Dari rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah ambai?
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengorganisasian manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah ambai?
3. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah ambai?
4. Untuk mengetahui Bagaimana evaluasi manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah ambai?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen pondok pesantren dalam menangani kasus bullying serta memberikan kontribusi terhadap kajian tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Serta dapat juga memberikan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pengelolaan pesantren dalam menanggulangi kasus bullying di kalangan santri.

### b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus terlebih untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Serta penelitian ini sebagai literatur atau referensi penelitian terdahulu pada waktu selanjutnya.

### c. Bagi Pondok pesantren Al Muktariyyan Ambai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta masukan sebagai informasi penting yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menentukan metode pembinaan terhadap para santri terutama dalam mengatasi bullying di pondok pesantren al muktariyah ambai.

### d. Bagi Pembina dan tenaga pengajar pondok pesantren

sebagai bahan acuan dalam mengelola manajemen pembelajaran di lingkungan pesantren.

### e. Bagi para santri

sebagai kajian dalam mengembangkan diri menjadi santri yang baik dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dari tradisi pesantren.

## **G. Defenisi Operasional**

### **1. Manajemen**

Manajemen merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

### **2. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang ahli dan bertaqwa kepada Allah SWT.

### **3. Bullying**

bullying dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan tidak diinginkan terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah atau lebih rentan, dengan tujuan untuk merendahkan, menakut-nakuti, atau menyakiti korban baik secara fisik, verbal, atau psikologis.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Manajemen

##### a. Defenisi Manajemen

Manajemen merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Dengan demikian tentunya Islam sebagai agama yang sempurna pasti memiliki landasan terkait hal ini. Jika dirujuk ke bahasa Arab maka kata manajemen diistilahkan dengan At Tadbir yang berarti mengatur. Dalam Al Qur'an Allah Ta'ala berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Artinyan : Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajadah; 5).*

Ayat di atas menyampaikan dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia bahwa Allah Ta'alalah yang mengatur apa yang ada di langit maupun di bumi. Pengelolaan dan pengaturan yang sangat sempurna, tiada kekurangan di dalamnya. Jadi sebaik apapun manajemen seseorang di muka bumi dalam memenej sesuatu, maka tetap tidak mungkin sempurna. Karena pengaturan yang sangat sempurna hanyalah milik Allah Ta'ala.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan,

yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin. Dengan demikian manajer ialah orang yang memimpin atau pemimpin.(Widiana & Ec, 2020, hlm. 1)

Sedangkan manajemen secara istilah adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. (Husaini & Fitria, 2019, hlm. 48).

Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dalam praktek istilah manajemen dipakai untuk organisasi yang lebih besar dan yang berdiri sendiri, serta dapat dibedakan dengan jelas dari organisasi lain. Apabila pengertian manajemen ini dihubungkan dengan pengertian administrasi adalah proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Widiana & Ec, 2020, hlm. 1)

Berikut di kemukakan beberapa pendapat ahli yang mengertikan manajemen dan gunaa memperoleh pemahaman yang lebih jelas :

1) Menurut Kristiawan (2017) manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (Planing, Organizing, Actuating, Controlling) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2) Menurut George R. Terry, Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber lainnya."

3) Menurut Andrew F. Sikukula (2009) mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

4) Ricky W Griffin mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

5) Muhaimin (2011) mengemukakan manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efisien dalam mencapai serangkaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Sementara itu, manajemen Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam tersebut baik perangkat keras atau lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. (Samudi et al., 2022, hlm. 5)

Dalam penjelasan lain, menurut Mujamil Qomar bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. (Qomar, 2021, hlm. 14). Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam

mengerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.(Samudi et al., 2022, hlm. 6)

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimilikinya dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien serta produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

#### **b. Fungsi Manajemen**

Para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan fungsi manajemen menjadi empat fungsi, yaitu: planning, organizing, actuating,controlling (POAC). Keempat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara fungsi pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan controlling lazimnya dilanjutkan dengan membuat planning baru. Fungsi siklus manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut :.(Na'Im et al., 2021, hlm. 27)

##### **1) Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain perencanaan adalah menentukan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.(Krisnandi et

al., 2019, hlm. 8). Terkait perencanaan, dalam al-Quran Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*Artinya :Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan) (Al-Anfal; 60).*

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antar individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Planning mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada planning yang matang atas seluruh input dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan output yang optimal (Rohman, 2017, hlm. 23).

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut (Krisnandi et al., 2019) Pengorganisasian ialah suatu proses penugasan, pengalokasian sumber daya, serta pengaturan dan pengkoordinasian kegiatan kepada setiap individu dan/atau kelompok yang akan berperan dalam

pelaksanaan rencana. Organizing dapat ditemui dalam firman

Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (As-Shaff; 4).

Fungsi organizing ini sangat bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan antara organizing (peng-organisasian) pada satu organisasi dengan organisasi yang lain. Arifin & Hadi W. menambahkan bahwa dalam organizing, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b) Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.

c) Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya. (Rohman, 2017, hlm. 24)

### 3) Prngarahan (*Directing/actuating*)

Pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha- usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Ketika gairah kerja karyawan menurun seorang manajer segera mempertimbangkan alternatif untuk mendorong kembali semangat kerja mereka dengan memahami faktor penyebab menurunnya gairah kerja.(Mendo et al., 2022, hlm. 64).

#### 4) Pengendalian (*controlling*)

Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian (*controlling*). Pengendalian dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup empat kegiatan; (1) menentukan standar prestasi, (2) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini. (3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi, dan (4) melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan. Dalam al qur'an Allah berfirman:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N O H قَالَ سَتَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

*Artinya : Dia (Sulaiman) berkata, “Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. (An Naml; 27)*

Kegiatan utama lainnya dalam Fungsi Pengawasan dan Pengendalian adalah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan.

- b) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- c) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis. (Mendo et al., 2022, hlm. 65)

## 2. Pondok Pesantren

### a. Konsep Pondok Pesantren

Secara etimologis perkataan pondok pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Nurcholis majid berpendapat bahwa istilah santri berasal dari perkataan “sastri” berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya “melek hurup”, (Wahid, 2014, hlm. 9)

sedangkan menurut Hasyim Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Dengan demikian, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya. (Hasyim, 2016)

Secara definisi Imam Zarkasyi menjelaskan arti dari pondok pesantren sebagai lembaga yang berbasis pendidikan Agama Islam dengan model pondok, di pesantren ini Kiai menjadi

figur, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang di bimbing oleh Kiai pesantren dan akan diikuti oleh santri dari pesantren tersebut. Singkatnya bahwa pesantren juga bisa dikatakan sebagai pusat pelatihan kehidupan masa depan, karena pesantren tempat para santri untuk belajar bermasyarakat dan kehidupan masa depan.(Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005)

Dalam fungsinya sebagai wadah sosialisme, pondok pesantren mempunyai aturan dan ketentuan dalam menjalankan perubahan zaman. Untuk melawan penjajah, pondok pesantren menghindari sistem yang di bawa oleh penjajah dalam dunia pendidikan agar tetap sesuai bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren membuka diri dengan membawa sistem pendidikan tersendiri, sehingga pondok pesantren melakukan perubahan secara bertahap.(Wahid, 2014, hlm. 11)

Pondok pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu tempat di mana para santri belajar pada seseorang kiai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.(Nashihin, 2017, hlm. 32)

## **b. Jenis Jenis Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama sekali adanya dampaknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tipe pondok pesantren terbagi menjadi 3, yaitu:

### 1) Pondok pesantren salaf (tradisional)

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Dan merupakan pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. (iskandar Engku, 2014, hlm. 176)

### 2) Pondok pesantren kholaf (modern)

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan seolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Dan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem pesantren formal (seperti madrasah).

### 3) Pondok pesantren kombinasi

Merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern. Ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau sekolah. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah/sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. (Achmad Muchaddam Fahham, 2020, hlm. 31)

## 3. Manajemen Pondok Pesantren

### a. Pengertian Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pondok pesantren merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh komponen lembaga pendidikan Islam di bawah asuhan kyai, yang meliputi pengelolaan SDM pesantren, pengelolaan kurikulum pesantren, pengelolaan sarana dan prasarana pesantren serta pengelolaan keuangan pesantren. Manajemen pondok pesantren adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya pesantren yang mencakup seluruh komponen pesantren meliputi lembaga pendidikan, pengasuh, pengurus pesantren, sarana dan prasarana, keuangan serta hal-hal

yang berkaitan dengan pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien, segala sesuatu terarah dan terkoordinasi sehingga terpusat dalam rangka mencapai tujuan.(Fauzi, 2017, hlm. 65)

Manajemen pondok pesantren pada masa pandemi Menurut Hamzah dalam Shofiyullahul Kahfi, mengatakan Manajemen pondok pesantren adalah kegiatan mengintegrasikan sumber daya pendidikan pondok pesantren agar dapat memfokuskan cara mencapai tujuan pesantren yang ditetapkan sebelumnya. Pendidikan adalah penerahan seluruh stakeholder pesantren agar yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai (Kahfi & Kasanova, 2020, hlm. 28). Haedari mendefinisikan manajemen pondok pesantren sebagai kegiatan yang mengintegrasikan semua aspek dan komponen yang ada dalam pesantren agar lebih berfokus pencapaian tujuan pesantren baik itu tujuannya secara umum maupun khusus sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.(Haedari et al., 2004, hlm. 53)

Pengertian di atas tentunya dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa manajemen pondok pesantren mengacu pada upaya mengatur kelangsungan kegiatan keagamaan yang didorong, diarahkan, dan dikendalikan di lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan di pesantren mencakup banyak aspek, keseharian santri yang dikontrol dan diawasi oleh pembina harus diperhatikan karena akan banyak menentukan kedisiplinan yang akan berpengaruh pada kualitas dan nama baik lembaga pendidikan. Pembinaan di pondok pesantren memerlukan manajemen yang baik dan teratur karena pembina bertanggung jawab dan berkewajiban mengawasi santri 24 jam karena berperan sebagai pengganti orang tua mereka di rumah. Semua kegiatan harus terencana dan terprogram dengan baik sehingga waktu dapat diefisienkan untuk mencapai hal-hal yang ditargetkan.

#### **b. Fungsi Manajemen Pondok Pesantren**

Pesantren memiliki beberapa tujuan yang secara optimal harus dicapai, baik upaya dalam penyebaran agama Islam di masyarakat, peningkatan ilmu agama dan moral masyarakat serta upaya penguatan pendidikan. semua tujuan itu dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila pihak dari pesantren mengelola dengan baik. Di antara beberapa tujuan pesantren untuk meningkatkan kepribadian muslim adalah kepribadian iman serta taqwa kepada Allah, berakhlak al karimah, berguna bagi masyarakat, mandiri, menyebarkan luaskan agama islam di tengah masyarakat yang sedang berada di era modern serta menyukai ilmu utamanya ilmu yang berkaitan dengan agama.(Sulthon & Khusnurdilo, 2003, hlm. 93–94)

Fungsi manajemen pada organisasi non profit (lembaga pendidikan) yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), penganggaran (*budgeting*) dan pengawasan (*controlling*). (Much Aminuddin, 2023, hlm. 75)

Fungsi siklus manajemen pondok pesantren ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) pada lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren adalah proses pengambilan keputusan terhadap sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang diinginkan serta melakukan pengawasan dan menilai hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. (Much Aminuddin, 2023, hlm. 79).

Perencanaan selalu berorientasi ke masa depan dan tidak lepas dari perubahan yang cepat, jika perencanaan ini tidak ada maka sulit bagi pesantren untuk mengontrol lembaga tersebut. Maka dari itu perencanaan ini sangat penting supaya manusia dapat terarah serta fokus pada sesuatu yang menjadi tujuan yang nantinya akan dicapai. Ada beberapa langkah yang harus diterapkan pada perencanaan diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan dan sasaran yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan
- b) Menentukan metode yang akan diterapkan dalam pencapaian tujuan
- c) Mengetahui cara memanfaatkan sumber daya organisasi sendiri, yang berfungsi sebagai strategi untuk mencapai tujuan.

## 2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pengelompokan untuk menentukan berbagai kegiatan penting dan pemberian wewenang untuk melaksanakan kegiatan. Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang dalam kegiatan tersebut, penunjukan wewenang yang dilimpahkan kepada setiap orang. (Fauzi, 2017, hlm. 66)

Berkaitan dengan kemandirian, pengorganisasian ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan kemandirian anak, mudah mengembangkan kemandirian melalui penerapan kegiatan kelompok. Dapat dilihat dari kegiatan santri dalam kesehariannya sebelum mereka melaksanakan kegiatan maka seorang pimpinan pesantren atau Pembina pondok akan mengelompokkan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan misal pembelajaran kitab kuning,

hafalan Qur'an, pembelajaran tajwid maka santri dikelompokkan berdasarkan bidang yang mereka inginkan dan memang betul-betul ingin mendalami kegiatannya itu. Dengan adanya pengelompokan seperti itu maka sangat memudahkan dalam melaksanakan kegiatan atau program yang diselenggarakan di pondok pesantren, kegiatan akan sulit untuk menjaga kemandirian apabila tanpa adanya perencanaan sebelumnya. (Sagala, 2015)

### 3) Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) sebagai fungsi manajemen di mana pimpinan memberi motivasi kepada bawahan, mempengaruhi, menciptakan komunikasi yang baik dan menelusuri akar masalah dan sikap bawahan. Pelaksanaan di pondok pesantren merupakan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di pondok pesantren mulai dari dewan pengasuh, dewan pengurus dan santri.

Penggerakan (*actuating*) dan kemandirian santri apabila dipadukan maka upaya dalam mencapai kemandirian santri harus dilaksanakan program yang sekiranya dapat mendukung program kemandirian santri yang telah dibuat, karena tanpa pelaksanaan, maka hasil dari perencanaan dan pengorganisasian tidak akan efektif. Dapat dikatakan bahwa kemandirian santri

dapat terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya dalam kegiatan memasak sendiri, kegiatan pembelajaran dan lainnya jika memiliki perencanaan dan pengorganisasian. Namun, perencanaan kemandirian santri sulit untuk dicapai tanpa melaksanakan bidang kemandirian. Maka sangat kuat hubungannya antara pergerakan dengan kemandirian santri itu sendiri. (Sulthon & Khusnurdilo, 2003)

#### 4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai pengendalian. Pengawasan merupakan tanggung jawab seorang pemimpin yang menentukan keberhasilan program dengan perbandingan hasil yang diharapkan dengan realita yang terjadi di lapangan. Fungsi manajemen diharapkan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan pengawasan maka dapat meminimalkan dan dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan tidak menyimpang dari rencana yang telah disusun sebelumnya. (Fauzi, 2017, hlm. 66)

Pengawasan terhadap pondok pesantren dilakukan untuk menilai dan mengetahui program-program yang telah dilaksanakan oleh masing-masing unit di pondok pesantren. Pengawasan di pondok pesantren dilakukan oleh kyai selaku pimpinan pondok pesantren. Tokoh kyai sebagai tokoh sentral dan pengelola mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pengawasan.

### **c. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah bullying**

Manajemen pondok pesantren adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya pesantren baik manusia, sarana, maupun program untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, manajemen pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tapi juga membina karakter dan akhlak santri agar terbentuk lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan termasuk bullying.

Manajemen pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mencegah terjadinya perundungan (bullying) di dalam pesantren. Perundungan di pesantren, seperti di lembaga pendidikan lainnya, bisa menciptakan trauma psikologis dan mengganggu proses belajar santri.

Manajemen pesantren dalam menanggulangi kasus bullying merupakan satu aspek yang sangat diperlukan Fungsi Manajemen dalam hal ini sangat berperan penting untuk dapat memberikan ide ide kreatif dalam pengambilan keputusan yang kompleks sehingga menyelesaikan permasalahan pesantren dengan aksi yang tepat (Azlisa & Walisyah, 2024, hlm. 1462)

Untuk memahami peran manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying, kita bisa melihatnya dari perspektif

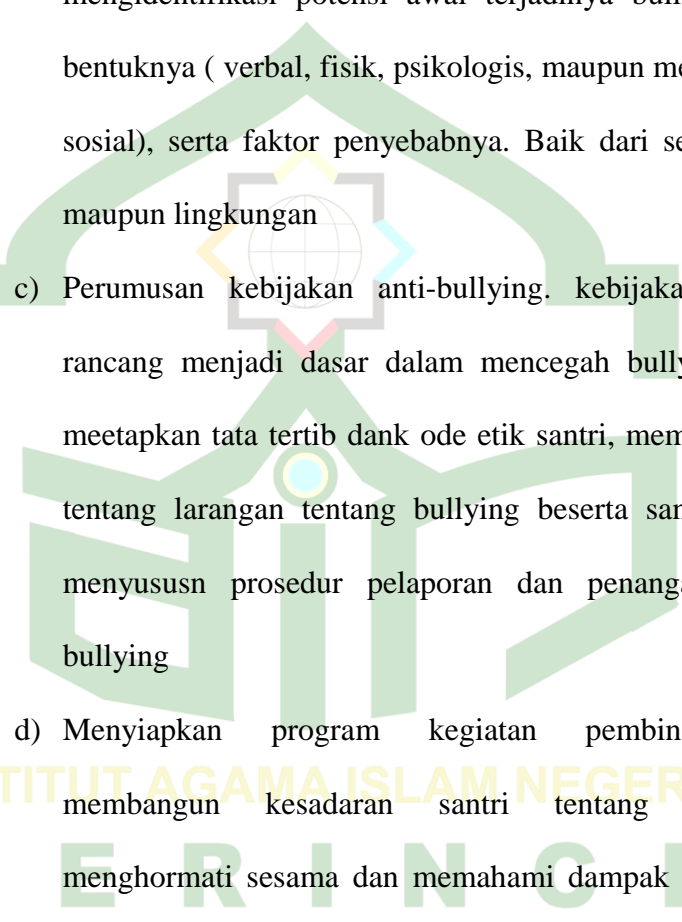
fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen pada dasarnya terdiri dari lima aspek utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*). Berikut adalah penjelasan bagaimana masing-masing fungsi manajemen diterapkan untuk mencegah bullying di pondok pesantren:

1) perencanaan Manajemen Pondok Pesantren dalam mencegah bullying

Perencanaan dapat diartikan tindakan memilih yang berhubungan dengan fakta-fakta kemudian membuat serta melaksanakan asumsi-asumsi terkait dengan masa yang akan datang dalam merealisasikan serta merumuskan kegiatan kegiatan yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan adalah menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan cara untuk melaksanakan.

Fungsi perencanaan dalam manajemen melibatkan penetapan tujuan dan merumuskan strategi untuk mencapainya. Dalam konteks mencegah bullying di pesantren.

Menurut azlisa dalam jurnalnya bahwa perencanaan manajemen pondok pesantren dalam pencegahan bullying melibatkan beberapa langkah dan aspek penting kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu :

- 
- a) Menetapkan visi dan misi pesantren yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi seluruh santri, serta memupuk nilai-nilai toleransi dan empati.
- b) Analisis kebutuhan dan masalah, pondok pesantren perlu mengidentifikasi potensi awal terjadinya bullyin, bentuk bentuknya ( verbal, fisik, psikologis, maupun melalui media sosial), serta faktor penyebabnya. Baik dari segi individu maupun lingkungan
- c) Perumusan kebijakan anti-bullying. kebijakan yang di rancang menjadi dasar dalam mencegah bullying seperti meetapkan tata tertib dank ode etik santri, membuat aturan tentang larangan tentang bullying beserta sanksinya dan menyusunn prosedur pelaporan dan penanganan kasus bullying
- d) Menyiapkan program kegiatan pembinaan yang membangun kesadaran santri tentang pentingnya menghormati sesama dan memahami dampak negatif dari bullying.seperti kegiatan kajian rutintentang ukhwah islamiyah,saling menghargai, dan tolong menolong
- e) Sosialisasi edukasi Anti-Bullying Sosialisasi mengenai aturan anti-bullying harus dilakukan sejak awal, terutama

saat santri baru diterima di pesantren. (Azlisa & Walisyah, 2024, hlm. 1468)

## 2) Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Dalam mencegah bullying

Setelah proses perencanaan selesai kemudian dilanjutkan pada tahap pengorganisasian tata usaha. Pengorganisasian terdiri dari dua istilah yaitu organisasi dan pengorganisasian. Meskipun kata organisasi mengacu pada lembaga, istilah organizing yang berasal dari organism, memiliki arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang saling berpengaruh satu sama lain. Oleh karena itu, Pengorganisasian adalah keseluruhan proses mengorganisasikan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dan komponen dalam proses kerjasama sehingga tercipta suatu sistem kerja yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan tujuan perencanaan dan program kerja.

Menurut Pengorganisasian manajemen dalam mencegah bullying merupakan tahap selanjutnya setelah perencanaan yaitu membentuk struktur, membagi tugas, serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab agar seluruh

program pencegahan bullying dapat berjalan secara aktif dalam konteks pesantren dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a) Pembentukan struktur organisasi, pesantren perlu memiliki struktur yang jelas dalam menangani pencegahan bullying.
  - b) Pembagian tugas dan wewenang dalam mencegah bullying santri
  - c) Koordinasi antar bagian (Azlisa & Walisyah, 2024, hlm. 1469)
- 3) Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah bullying

Pelaksanaan merupakan kegiatan alternatif paling utama dalam manajemen, pelaksanaan menekankan pada pelaksanaan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam satu organisasi. Artinya pelaksanaan merupakan upaya dalam mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan. Pendapat Terry yang dikutip Hasibuan mengemukakan bahwa pergerakan adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

Pelaksanaan merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen karena melakukan berbagai tindakan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok,

mulai dari tingkat teratas sampai ke bawah, berusaha mencapai sasaran organisasi dengan cara terbaik dan paling tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan adalah tahap rencana dan struktur organisasi yang telah disusun agar berjalan nyata di lapangan. Menurut Anuqayah pelaksanaan manajemen dalam mencegah bullying dapat dilaksanakan dalam beberapa aspek :

- a) Pelatihan atau Pendidikan tentang Bullying, Dampaknya dan Cara Mencegahnya.
- b) Pengawasan Ketat dari Pengurus Keamanan
- c) Sistem Pelaporan Rahasia
- d) Menanamkan pendidikan agama
- e) Memberikan Bimbingan dengan Pendekatan yang Lembut.
- f) Membimbing dan menasehati anak yang bermasalah dengan melalui metode pendekatan, dilakukan dengan cara memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan perhatian
- g) Menyebarkan pamflet-pamflet yang beredar tentang bullying dan masalah Bullying
- h) Pengurus memberi hukuman yang mendidik kepada yang membuli, agar tidak terulang kembali.
- i) Santri dibawa ke pengasuh agar diberikan motivasi agar santri itu berubah

j) Orang tuanya dipanggil ke pesantren jika anaknya masih tetap melakukan masalah di pesantren. (Anuqayah, 2024, hlm. 12)

#### 4) Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi atau pengendalian merupakan tahap terakhir dalam manajemen, yaitu proses memantau, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan program agar tujuan pencegahan bullying benar-benar tercapai.

Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan yang membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasilah dapat diambil tindakan tertentu.

Evaluasi ini penting karena menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan berjalan efektif. Adapun evaluasi di lakukan dapat di jelaskan sebagai berikut :

a) Monitoring harian, pengurus melakukan pengawasan langsung terhadap interaksi santri sehari hari

- b) Pencatatan dan dokumentasi, setiap kasus bullying di catat secara detail (waktu, tempat, pelaku, korban, bentuk kejadian, dan tindak lanjut).
- c) Rapat evaluasi berkali
- d) Penilaian efektivitas program
- e) Tindak lanjut hasil evaluasi. (Azlisa & Walisyah, 2024, hlm. 1470)

#### **d. Strategi Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying**

Strategi pondok pesantren adalah rencana atau pendekatan yang dilakukan oleh sebuah pesantren untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas dakwah, memperkuat ekonomi pesantren, atau membina santri secara holistik. (Wardiyono, 2021) Strategi ini bisa mencakup berbagai aspek, tergantung pada visi dan misi masing-masing pondok pesantren.

Strategi manajemen pondok pesantren dalam mencegah terjadinya bullying (perundungan) merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan santri secara holistik. (Yuhbaba, 2019, hlm. 67) Berikut ini adalah beberapa strategi yang umum digunakan menurut (Ghozali, 2024, hlm. 8) yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan pendidikan karakter

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks pencegahan bullying, pesantren memiliki modal kuat, yaitu nilai-nilai ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi kasih sayang, toleransi, dan salin Aturan dan Kebijakan yang Tegas

2) Aturan Dan Kebijakan yang jelas

Agar santri memahami bahwa bullying adalah perbuatan yang dilarang dan memiliki konsekuensi, perlu dibuat aturan yang tertulis, jelas, dan tegas, namun tetap mendidik.(Ghozali, 2024)

3) Pelibatan semua elemen pesantren

Pencegahan bullying tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak. Diperlukan kolaborasi antar seluruh komponen pesantren: pengasuh, ustadz, santri senior, staf dapur, keamanan, dan lain-lain

4) Pendekatan Konseling dan Komunikasi Terbuka

Korban bullying sering kali enggan melapor karena takut atau malu. Maka, penting menciptakan lingkungan yang terbuka dan suportif, serta menyediakan saluran khusus untuk menangani masalah secara bijak dan rahasia.(Ghozali, 2024)

5) Edukasi Anti-Bullying secara Rutin

Edukasi dan peningkatan kesadaran sangat penting agar seluruh warga pesantren memahami apa itu bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya (Ghozali, 2024)

#### 4. Bullying

##### a. Pengertian Bullying

Kata Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. (Kathryn Gerald, 2012, hlm. 72)

Bullying merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Surat Al-Hujurat ayat 11.*

Menurut Ken Rigby, bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan

seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.(Ponny Retno Astuti, 2008, hlm. 3)

Sedangkan menurut (Trisnani & Wardani, 2016) Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang-ulang. Tindakan negatif yang berulang-ulang ini kerap kali mengakibatkan korbannya tidak berdaya, dan terluka secara fisik ataupun mental. Pada aspek etimologinya, bully atau dalam bahasa Indonesianya sering kali digunakan dengan kata “rundung” yang mempunyai makna mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bullying adalah sebuah perilaku yang agresif dari seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan terus menerus secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja guna menyakiti dan atau melecehkan para korbannya, diwujudkan dalam berbagai macam bentuk baik fisik, verbal ataupun relational.(Nashiruddin, 2019)

Sejalan dengan itu, Lutfi Arya mengatakan bahwa, “Munculnya perilaku bullying harus memenuhi setidaknya tiga kriteria. Pertama, hasrat atau niat untuk menyakiti. Kedua, adanya

ketidak seimbangan kekuatan (power imbalance). Ketiga dilakukan dengan berulang-ulang”.

#### **b. Bentuk-Bentuk Bullying**

Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Bullying terbagi kedalam dua bentuk yaitu, bentuk pertama dari bullying secara fisik dan bullying secara non-fisik.

1) Bullying secara fisik terkait dengan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara kontak langsung seperti: memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

2) Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal.

a) Bentuk verbal dilakukan dengan beberapa cara, contohnya: melalui panggilan telepon yang meledek, pemerasan, pemalakan, mengancam, intimidasi, berkata jorok pada korban, menghasut, berkata yang menekan, menyebarkan kejelekan korban, dan lain sebagainya.

b) Bentuk non-verbal dibagi menjadi dua bentuk, yaitu secara tidak langsung dan langsung. Secara tidak langsung, di antaranya adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan,

tidak mengikut sertakan, mengirim pesan yang menghasut, sembunyi-sembunyi, dan curang. Sedangkan secara langsung, antara lain dilakukan dengan gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan yang lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakut-nakuti. (Matondang et al., 2022, hlm. 39)

### **c. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying**

Penyebab terjadinya bullying sangat banyak diantaranya: pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan, perilaku teman sebaya, perilaku agresif, pengaruh game dan tontonan, rasa percaya diri yang rendah, perasaan dendam dan iri hati, dan penindasan yang bersifat prasangka. (Pendidikan et al., 2024, hlm. 4)

Bullying terjadi karena terdapat faktor penyebabnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak seperti anak bersifat pendiam dan lemah. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dari luar diri anak. Menurut Tumon (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. (Tabroni, 2024)

Menurut Ariesto ada empat faktor penyebab adanya perilaku bullying, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor keluarga

Sikap dari orang tua yang secara berlebihan dalam memberikan perlindungan terhadap anaknya, membuat mereka sangat rentan terkena bullying. Orang tua yang terlalu mengekang anak-anak mereka kemungkinan menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau bullying, dari teman-temannya. Selain itu, anak-anak yang selalu dilindungi dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan menjadikan mereka lebih rentan terkena praktik bullying. Dan anak-anak yang mempunyai orang tua yang keras adalah anak-anak yang paling memungkinkan mengalami perlakuan bullying.

## 2) Faktor Media Massa

Media massa juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bullying. Dari tayangan televisi dan media massa lainnya dapat membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam melakukan bullying. Sebagaimana disampaikan oleh Wilson, bahwa apa yang ditayangkan oleh televisi, film, dan berbagai bahan bacaan lainnya dapat mengakibatkan efek perilaku negatif, seperti rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, anti sosial, mempelajari sikap yang agresif, dan dapat meningkatkan rasa takut menjadi korban bullying. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kompas menyebutkan bahwa 56,9% anak-anak mencontoh adegan-adegan film yang telah

ditontonnya, sedangkan mereka yang umumnya meniru gerak ada 64%, dan yang menirukan kata-katanya ada 43%.

### 3) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling besar dari perilaku bullying pada anak-anak dan remaja, hal ini dikarenakan adanya teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh yang negatif terkait bullying dengan cara menyampaikan informasi (baik secara pasif ataupun aktif) bahwa bullying itu bukanlah suatu perkara yang besar dan bullying itu adalah suatu hal yang bersifat wajar untuk dijalankan pada kalangan mereka.

### 4) Faktor Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, penggusuran, pemerasan, perampokan, dan perkosaan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingunan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying.

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan sesama siswa.

#### **d. Dampak Bullying**

Dampak yang diakibatkan oleh bullying pada anak-anak dan remaja korban bullying sangatlah serius. Di antara dampak bullying adalah mereka para korban menjadi kesepian, depresi, dan cemas, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, memiliki harga diri yang rendah, serta memungkinkan untuk berpikir tentang bunuh diri. (Yuhbaba, 2019, hlm. 70)

Mengutip dari jurnal Lizaqudit Diana yang mengemukakan bullying memiliki dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan mental korban, seperti perubahan perilaku, kesulitan belajar, hingga tekanan emosional yang berujung pada resiko yang lebih serius, termasuk bunuh diri. (Pendidikan et al., 2024, hlm. 3)

Ada beberapa dampak bullying yang perlu diwaspadai karena bisa memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku, seperti memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi, dan lain sebagainya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 17 kasus anak bunuh diri karena bullying. Oleh karena itu

bullying tak boleh diremehkan dan dianggap normal karena berisiko menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang.(Marhaely et al., 2024, hlm. 827)

Perilaku bullying akan berdampak pada diri seseorang dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Itulah sebabnya bullying harus segera ditindaklanjuti supaya tidak ada lagi bullying di negara-negara kita. Bullying mengakibatkan banyak sekali kerugian bagi seseorang.(Ernawati, 2018, hlm. 40)

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, bahwa perilaku bullying memiliki dampak atau efek negatif bagi para korbannya, di antaranya:

1) Dampaknya terhadap kehidupan pribadi korban

Dampak negatif yang dapat diakibatkan dari perilaku bullying terhadap korbannya adalah:

- a) timbulnya gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian);
- b) lahirnya konsep diri pada korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- c) dapat menjadi penganiaya ketika dewasa
- d) bersikap agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal;

- e) Korban ullying dapat merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*
- f) dapat mengarah kepada penggunaan narkotika atau alkohol;
- g) membenci lingkungan sosialnya;
- h) korban akan merasa tidak berharga dan rendah diri;
- i) timbulnya gangguan emosional yang dapat menjurus pada gangguan kepribadian;
- j) munculnya keinginan untuk bunuh diri;
- k) dapat mengakibatkan cacat fisik permanen;

2) Dampaknya terhadap kehidupan akademik korban

Dampak dari bullying dapat menurunkan nilai akademik korbannya, depresi, agresi dan tindakan bunuh diri. Selain itu, bullying juga dapat menurunkan kemampuan analisis dan skor tes kecerdasan dari peserta didik yang menjadi korban.

3) Dampaknya terhadap perilaku sosial korban

Anak-anak dan remaja yang menjadi korban bullying sering kali mengalami rasa takut untuk pergi ke sekolah serta tidak percaya diri lagi, selalu merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi bullying menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya dari korban bullying sendiri merasa khawatir akan menjadi korban

bullying seperti teman sebangkunya dan pada akhirnya korban bullying semakin terisolir dari pergaulan sosial

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian terdahulu dan membuktikan hasil penelitian saat ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahzar Mulki (2022) dari Universitas negeri jambi pada tahun 2022 yang berjudul analisis faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku bullying verbal pada siswa SMPN 16 kerinci Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah peserta didik yang pernah menjadi pelaku dan teman dekat dari pelaku, dan orang tua dari pelaku. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni metode kualitatif yang membahas tentang perilaku bullying. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni variabel dan fokusnya, pada penelitian terdahulu berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab timbulnya bullying, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri.
2. Penelitian Yuliana (2018) yang berjudul Peran pengasuh dalam penanganan bullying di pesantren darul ihsan aceh besar, dapat

disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan bullying yaitu Responsiveness tingkat Responsive yang artinya pengasuh merespon kejadian-kejadian yang menimpa santri, dan bertanggung jawab atas permasalahan yang ditimbulkan oleh santrinya. Adapun konsekuensi yang diberlakukan atas perbuatan santri, yaitu: diberlakukannya aturan serta konsekuensi bagi santri yang melanggarnya. Artinya bahwa santri akan mendapatkan konsekuensi yang setimpal jika melakukan bullying (membully) temannya. Adapun yang akan peneliti riset adalah tidak hanya melihat peran pengasuh saja. Akan tetapi akan meneliti manajemen pesantren dalam mengatasi bullying. Artinya peneliti akan melihat peran dari semua pihak baik pengelola pesantren, pengasuh asrama, dan guru guru dalam upaya mengatasi bullying di pesantren.

3. Penelitian Farhan (2019) berjudul Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif, menyimpulkan bahwa upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi bullying di pesantren nurul jadid perspektif komunikasi persuasif; 1) kordinasi dan sharing rutin mingguan, 2) one on one tatap muka antara anak asuh dengan wali asuh, 3) tausiyah pengasuh sebagai penguatan spiritualitas dan 4) adanya reward dan punishment. Adapun yang akan peneliti riset bukan hanya upaya pengasuh/wali asuh saja. Karena peneliti menyadari bahwa fenomena perilaku bullying ini adalah problem bersama dan harus diatasi dengan

manajemen pesantren secara keseluruhan untuk mengatasi bullying di pesantren.

4. Penelitian Nashiruddin (2019) terkait fenomena bullying di pondok pesantren al-hikmah kijen pati yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying dan untuk mengetahui dampak yang diterima oleh korban dan pelaku dari perilaku bullying. Hasilnya adalah terdapat bullying yang terjadi bersifat verbal dan non verbal. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Sementara secara non verbal, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Adapun riset yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui manajemen pesantren dalam menanggulangi bullying di kalangan santri pondok pesantren pesantren. Maksudnya adalah peneliti akan meneliti terkait hal hal yang dilakukan pesantren dalam mengatasi bullying tentu dengan melihat faktor penyebabnya serta hambatan hambatan dalam mengatasinya. Penelitian yang telah dilakukan hanya membahas fenomena bullying yang terjadi. Oleh karenanya peneliti melakukan riset tentang cara mengatasi fenomena fenomena bullying yang terjadi tersebut.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salsabila (2021). Dengan judul "Gambaran Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren". Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku bullying di pondok pesantren dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif non

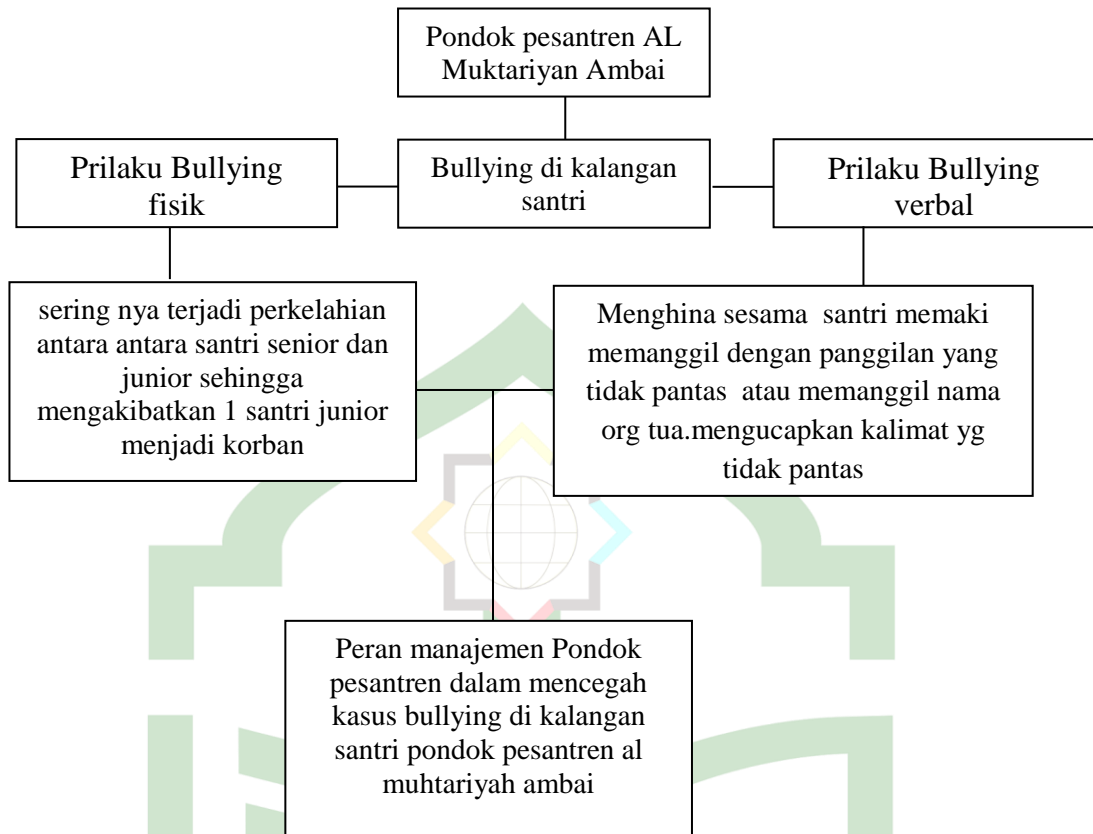
eksperimental, dengan pengambilan sampel purposive sampling yang melibatkan 100 santri pondok pesantren. Alat ukur perilaku bullying sebanyak 18 aitem valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha=0,824$  adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren lebih banyak tidak melakukan perilaku bullying (65%) dari yang melakukan (35%). Aspek dominan pada yang melakukan bullying adalah secara tidak langsung dan yang tidak melakukan bullying adalah fisik.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan gambaran secara gamblang masalah masalah yang ada pada penelitian yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir berawal dari teori, sehingga peneliti harus menguasai teori teori sebagai dasar untuk berargumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran. Ada pun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik. (Zuhairi, 2016)

Metode kualitatif mengambil pendekatan penelitian akademis yang lebih beragam daripada metode kuantitatif, prosedur kualitatif mengandalkan data berupa teks gambar, memiliki langkah analisis data yang unik, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda. Adapun strategi penelitian yang digunakan merupakan pendekatan studi kasus yaitu peneliti mengeksplorasi proses, aktivitas dan peristiwa yang terjadi di tempat penelitian atau lapangan (Creswell, 2012, hal. 250)

Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pondok pesantren dalam mencegah kasus bullying di pondok pesantren al muktariyan ambai. penelitian deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran detail mengenai strategi, kebijakan, dan implementasi manajemen dalam menangani kasus bullying di pondok pesantren al muktariyyan ambai.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren, yaitu pondok pesantren al muktariyan ambai. pondok pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik dan sistem manajemen yang relevan dengan isu yang di teliti, yaitu penanganan kasus bullying di kalangan santri. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian :

### **1. Pondok Pesantren AL Muktariyyan Ambai**

Merupakan pondok pesantren yang terletak di kecamatan sistinjaulaut, kabupaten kerinci, provinsi jambi, pesantren ini memiliki sejarah yang panjang dalam membina santri dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai nilai islam dan tradisi keilmuan pesantren.

Pesantren ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan, akademik, dan sosial untuk membangun karakter santri. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, pesantren ini sangat sering terjadi bullying sesama teman santri lainnya.

Alasan peneliti memilih lokasi di sini adalah karena dalam beberapa tahun terakhir pesantren ini menghadapi tantangan berupa meningkatnya kasus bullying di kalangan santri.

## **C. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang akan memberikan informasi mengenai masalah dalam penelitian yang akan dilakukan.

Data penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai data yang ada atau diwakili oleh kata-kata, frasa, cerita dan gambar, Subyek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan Pondok Pesantren AL Mukhtariyah Ambai
2. Kepala-kepala lembaga di Pondok Pesantren AL Mukhtariyah Ambai
3. Ketua bagian keamanan pondok pesantren AL Mukhtariyah Ambai
4. Pengurus/anggota keamanan pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai
5. Santri Pondok Pesantren AL Mukhtariyah Ambai

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan 4 jenis strategi yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Terjadi ketika seorang peneliti melakukan kunjungan lapangan atau observasi untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti merekam/mencatat baik terstruktur maupun semi terstruktur ( mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat ingin di ketahui oleh peneliti) kegiatan di lokasi penelitian. (Creswell, 2012, hal. 254)

Peneliti memilih wawancara semi terstruktur yang mana peneliti mendengarkan penjelasan dari informan dan mencatat informasi-informasi yang dikemukakan oleh informan. Informan akan diberikan kebebasan untuk berpendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih jelas, lengkap, dan terbuka. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data spesifik

Jadi Hal-hal yang diamati pada Santri Pondok pesantren al muktariyyan ambai antara lain: (1) manajemen Pesantren dalam mencengah bullying dikalangan para santri,(2) faktor yang menjadi pendukung berjalannya manajemen anti bullying di Pondok Pesantren

Al muktariyyan ambai

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.(Handoko et al., 20 C.E.)

Peneliti memilih wawancara semi terstruktur yang mana peneliti mendengarkan penjelasan dari informan dan mencatat informasi-informasi yang dikemukakan oleh informan. Informan akan diberikan kebebasan untuk berpendapat tentang hal-hal yang berhubungan

dengan permasalahan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih jelas, lengkap, dan terbuka. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data spesifik mengenai manajemen pondok pesantren dalam mencegah kasus bullying di kalangan santri

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain: (1) Pimpinan/pengasuh dan dewan guru untuk mengetahui upaya manajemen Pondok Pesantren dalam mencegah bullying, faktor pendukung berjalannya anti bullying, (2) guru untuk mengetahui manajemen apa saja yang dilakukan dalam mencegah bullying di kalangan santri, (3) santri untuk mengetahui faktor dalam tindakan bullying tersebut, di pondok pesantren al muktariyyan ambai.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya,. Dokumentasi sebagai cara mencari data mengenai hal-hal atau metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya., catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.(Abdussamad, 2022)

Jadi, peneliti mencari data yang di perlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu ntuk mengetahui sesuatu dengan

melihat situasi, catatan-catatan atau dokumentasi santri yang dijadikan sebagai penunjang penelitian. Adapun dokumentasi yang dibutuhkan dan akan dicari dalam penelitian ini antara lain: (1) bentuk manajemen Pondok yang dilakukan untuk mencegah bullying, (2) faktor mendukung untuk mencegah bullying di Pondok Pesantren Al muktariyan ambai

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah adalah alat yang di perlukan atau digunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat ini, data di kumpulkan. (Riasnugrahani & Analya, 2023). Bentuk-bentuk instrument pengumpulan data yaitu :

##### **1. Instrument Observasi**

Instrument observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang di perlukan untuk mengungkap penelitian. Yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti. (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

##### **2. Instrument Interview**

Suatu bentuk dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari responden di sebut wawancara. Instrument tersebut

disebut pedoman wawancara atau interview guide. Dalam prakteknya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). Bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada yang di wawancarai tanpa harus membawa lembar panduan. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus mengingat data yang harus terkumpul. Lain halnya dengan interview yang bersifat terpimpin, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja. (Mustari & Rahman, 2012)

### 3. Instrument dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan di cari datanya, dan check-list yang memuat daftar variable yang akan dikumpulkan datanya. Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. (Rapingah et al., 2022)

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan diceritakan kepada orang lain. (Waruwu, 2023, hal. 2907)

Neong Muhadjir mengemukakan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain untuk menambah pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Rijali, 2018, hal. 88) Analisis data dalam penelitian akan berlangsung bersamaan dengan bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. (Creswell, 2012, hal. 260)

Huberman dan miles menawarkan bentuk analisis data menjadi empat tahapan dalam analisis data yaitu

### 1. Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan secara subjektif.

### 2. Redaksi data

Reduksi data yaitu, penyederhanaan, pemilihan, serta pemusatan perhatian pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan dari data dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memproses data, memberikan gambaran yang jelas, serta mencarinya jika diperlukan. Reduksi data yang peneliti dapatkan dari proses pengumpulan data dan menyediakan ke dalam focus penelitian, dengan cara memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

### 3. Penyajian data

setelah data direduksi maka data yang diperoleh didisplay, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan. Dalam tahap ini data yang disajikan merupakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, dengan cara menggunakan kata-kata atau kalimat berubah narasi.

### 4. Penarikan kesimpulan

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada data informasi yang tersusun pada bentuk yang terpola pada penyajian data. Dengan

cara membandingkan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi maka peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

#### **G. Teknik Kebebasan Data**

Dalam upaya memperoleh data yang absah dari hasil pengumpulan data tentang manajemen pondok pesantren dalam menanggulangi kasus bullying di kalangan santri.

Berikut delapan strategi validitas yang disusun dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit di terapkan, yaitu:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) berbagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun pembenaran yang koheren untuk tema.(Creswell, 2012)
2. Menerapkan pengecekan sumber untuk mengetahui sumber keakuratan hasil penelitian. Pengecekan anggota ini dapat dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir atau uraian atau tema tertentu di depan peserta untuk memastikan apakah laporan /deskripsi/tema tersebut sudah akurat. (Creswell, 2012)
3. Membuat deskripsi yang kaya tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan latar penelitian (*setting*) dan menangani satu elemen dari pengalaman partisipan.(Creswell, 2012)

4. Mengklarifikasi setiap bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan merefleksikan kemungkinan bias dalam penelitian, peneliti akan mampu menciptakan narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas s=dianggap sebagai salah satu karakteristik utama dalam penelitian kualitatif.(Creswell, 2012)
5. Menyajikan informasi berbeda atau negatif (informasi negatif atau diskrepansi) yang dapat memberikan perlawanan terhadap tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari berbagai sudut pandang yang tidak selalu bersatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. (Waruwu, 2023)
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti dan mampu menyampaikan secara detail tentang lokasi dan orang-orang yang membantu membangun kredibilitas hasil narasi penelitian.(Darna & Herlina, 2018, hal. 289)
7. Melakukan Tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang dapat meriveuw untuk berdiskusi mennggenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian kualitatifnya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri. Mangajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau

proyek yang di ajukan. Akan tetapi, kehadiran auditor tersebut memberikan penelitian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian.(Creswell, 2012)



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Temuan Penelitian**

#### **1. Profil Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah**

##### **Ambai**

Profil Pondok Pesantren : Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah

Nomor Statistik : 500015010006

Jenis Pondok Pesantren : Khalafiah

Jenjang / Tingkat : MTs dan MA

Status : Terdaftar

Telepon/E-Mail : 081274368309

Berdiri Tahun : 1982

Alamat Pondok Pesantren : Jl. Ambai Tebing Tinggi, Kec. Sitinjau laut

Desa : Ambai Bawah

Kecamatan : sitinjau Laut

Kab/Kota : Kerinci

Badan Hukum : Akta Notaris

#### **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai, terletak di tengah-tengah 3 desa yaitu sebelah timur desa Tebing Tinggi dan sebelah selatan desa Cupak dan sebelah barat desa Ambai. Sehingga tidak menutup kemungkinan santrinya mayoritas berasal dari 3 desa tersebut.

Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai juga berdiri di tempat yang cukup strategis karena berada di tepi jalan raya penghubung 3 desa tersebut, sehingga sangat mudah diakses dan sangat mudah dijangkau oleh orang tua santri, ustaz/ustadz dan juga tamu yang akan ke Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai.

### **3. Sejarah singkat Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Berdirinya Pondok pesantren Jamiatul Ihsaniyah Mukhtariyah Ambai Kerinci dalam sejarah perkembangannya awal mula dirintis oleh almarhum syeh H. Mukhtar Bin H. Abd Karim pada tahun 1940 berlangsung sampai dengan tahun 1977, lebih kurang 37 tahun, sejarah singkat biografi beliau, pada mulanya beliau merantau ke Malaysia untuk menuntut Ilmu Agama di daerah Kedah dan Patani. Beberapa tahun setelah itu beliau melaksanakan haji dan langsung menetap di Mekkah Al-Mukarramah lebih kurang 12 tahun, selama di Mekkah beliau memperdalam ilmu agama bermazhab Syafii, kemudian kembali ke Malaysia untuk mengajar dan mengembangkan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan mendirikan surau yang terletak di jalan Mokhtar Kampung Pasir Ulu Kelang Malaysia.

Pada tahun 1940 beliau kembali ke kampung halamannya, setelah lama menimba ilmu di Malaysia dan Mekkah, banyak pengalaman dan ilmu agama yang beliau dapatkan, kemudian

membuka atau membentuk suatu tempat pengajian Agama Islam secara sederhana (kecil-kecilan) yang dilaksanakan di rumah kediaman beliau sendiri, dengan pengikut yang pertama-tama adalah dari desa Ambai itu sendiri, dan lama kelamaan tempat pengajian itu dikenal oleh penduduk sekitar sehingga pengikutnyapun bertambah banyak, bukan saja dari desa Ambai namun juga dari penduduk sekitarnya, dan pada puncaknya tempat pengajian itu tersiar ke pelosok daerah Kerinci dan bahkan juga dikenal oleh orang-orang yang di luar daerah Kerinci yaitu daerah Sarko (Jambi) sehingga dengan tersiarnya pengajian yang dipimpin oleh Syekh H. Mukhtar Ambai, maka pengikutnya pun berdatangan dan kian bertambah dari waktu ke waktu, sehingga rumah beliau yang dijadikan tempat pengajaran tidak tertampung lagi karena banyaknya orang yang ikut pengajian tersebut, melihat hal yang demikian maka tumbuhlah hasrat dari masyarakat pengikut pengajian tersebut untuk membangun suatu gedung pengajian tersendiri di bawah suatu panitia pengurus pengajian.

Sehingga dalam waktu yang singkat pembangunan gedung tempat pengajian tersebut telah dapat diselesaikan dengan cara bergotong royong dengan ukuran yang sangat sederhana yaitu 21 x 8 M<sup>2</sup>, dan gedung yang dibangun tersebut telah dimanfaatkan sejak tahun 1948, dan pengikut beliau makin hari semakin bertambah, sehingga gedung yang dibangun dengan ukuran yang sederhana itupun tidak dapat menampung para pengikutnya lagi, maka pada tahun 1950

gedung tersebut diperluas dengan ukuran 30 x 8 M<sup>2</sup>, dengan perluasan ini telah dapat menampung pengunjung yang berdatangan dari daerah-daerah sekitarnya.

Setelah anggota pengajian bertambah banyak, maka pada tahun 1955 tempat pengajian itu diberi nama Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai. Setelah pemberian nama tersebut pengikutnyapun semakin bertambah, bukan saja dari kalangan orang tua namun dikalangan remaja dan anak-anak pun ada, perkembangan ini berlangsung hingga tahun 1977, dan pada tahun itu beliau pun telah dipanggil sang pencipta dalam usia beliau yang ke 75 tahun. Wafat beliau disebabkan penyakit diabetes yang pada akhirnya harus dirawat di Rumah Sakit Umum Padang dan di rumah sakit itu pula beliau menghembuskan nafas terakhir dengan meninggalkan pengikut-pengikut yang masih menyayangi, mencintai serta masih membutuhkan beliau, dan setelah beliau wafat jenazahnya di bawa ke negeri asal yaitu Ambai dengan biaya pemda tingkat II Kerinci dan dimakamkan di kompleks Pondok pesantren Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai.

Kemudian di akhir kehidupan beliau pada tahun 1977 tempat pengajian Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai telah mempunyai anggota tercatat lebih kurang 18. 000 orang yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan remaja, untuk menampung anak-anak dan remaja maka Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai telah membangun sebuah madrasah dengan biaya bantuan pemerintah (Semi permanen) dengan

nama Madrasah Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai yang berukuran 26 x 6 Meter, dan setelah kepergian beliau tanggal 5 Oktober 1977, untuk selamanya maka pada tahun itu juga dengan surat Kankawil Departemen Agama Provinsi Jambi tertanggal 12 Oktober 1977 No. L.e/3/1183/1977 yang dialamatkan kepada yang terhormat Direktorat Pendidikan Agama Islam Jln. Muhammad Husni Thamrin No. 6 kamar 320 di Jakarta dinyatakan telah terdaftar sebagai Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Jamiatul Ihsaniah Mukhtariyah Ambai Kerinci Provinsi Jambi yang mengembangkan ajaran ahlu sunnah wal jama'ah.

Perkembangannya baik dalam bidang sarana gedung maupun dalam bidang peminatnya, para santriwan dan santriwati di awal pendidikan secara klasikal atau formal hanya berasal dari daerah itu sendiri namun karena perkembangannya, pondok 47 tersebut telah dikenal oleh masyarakat sekitar kerinci sehingga santrinya berdatangan dari seluruh daerah kerinci dan santripun semakin meningkat. Disamping itu tenaga pengajar telah banyak didatangkan dari daerah Jambi dan daerah lainnya, disamping itu banyak yang tamatan Sarjana atau S.1 baik dalam jurusan agama maupun dalam jurusan umum lainnya, dan juga alumni Pondok Pesantren, sehingga dengan perkembangan Pondok Pesantren ini sampai sekarang telah dikenal, dan peminatnya pun dari tahun ketahun bertambah.

#### **4. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah**

##### **Ambai**

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka visi dan misi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah Ambai adalah:

##### **a. Visi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah Ambai**

Adapun visi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah Ambai yakni: "Mendorong perkembangan pendidikan dalam arti yg seluas-luasnya, mencetak para Santri bervisi, profesional, dan memiliki keterampilan dalam rangka menghadapi tantangan global yang berdasarkan IMTAQ"

##### **b. Misi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah Ambai**

Adapun misi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukтарыyah Ambai yakni: penerus cita-cita bangsa yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia serta membina masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia berguna bagi agama, nusa dan bangsa, menanamkan dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial sebagai realisasi dari pancasila"

## 5. Struktur Organisasi Pondok pesantren Jamiatul Ikhsaniyah

### Mukhtariyah Ambai

#### a. Dewan Pendiri

- 1) Syeh Mukhtar
- 2) Ahmad Mukhtar, BA
- 3) Ibrahim Mukhtar, BA

#### b. Pembina Yayasan

Nama : H. Abdul Mutalib, Lc

Tempat/Tgl Lahir : Ambai Bawah, 01 Desember 1976

Pendidikan :

- 1) SD 189/III/ Ambai
- 2) SMPN Tanjung Tanah
- 3) Pondok Pesantren Daar-El Qolam Tangerang
- 4) Universitas Al-Azhar Kairo Mesir

#### c. Pimpinan

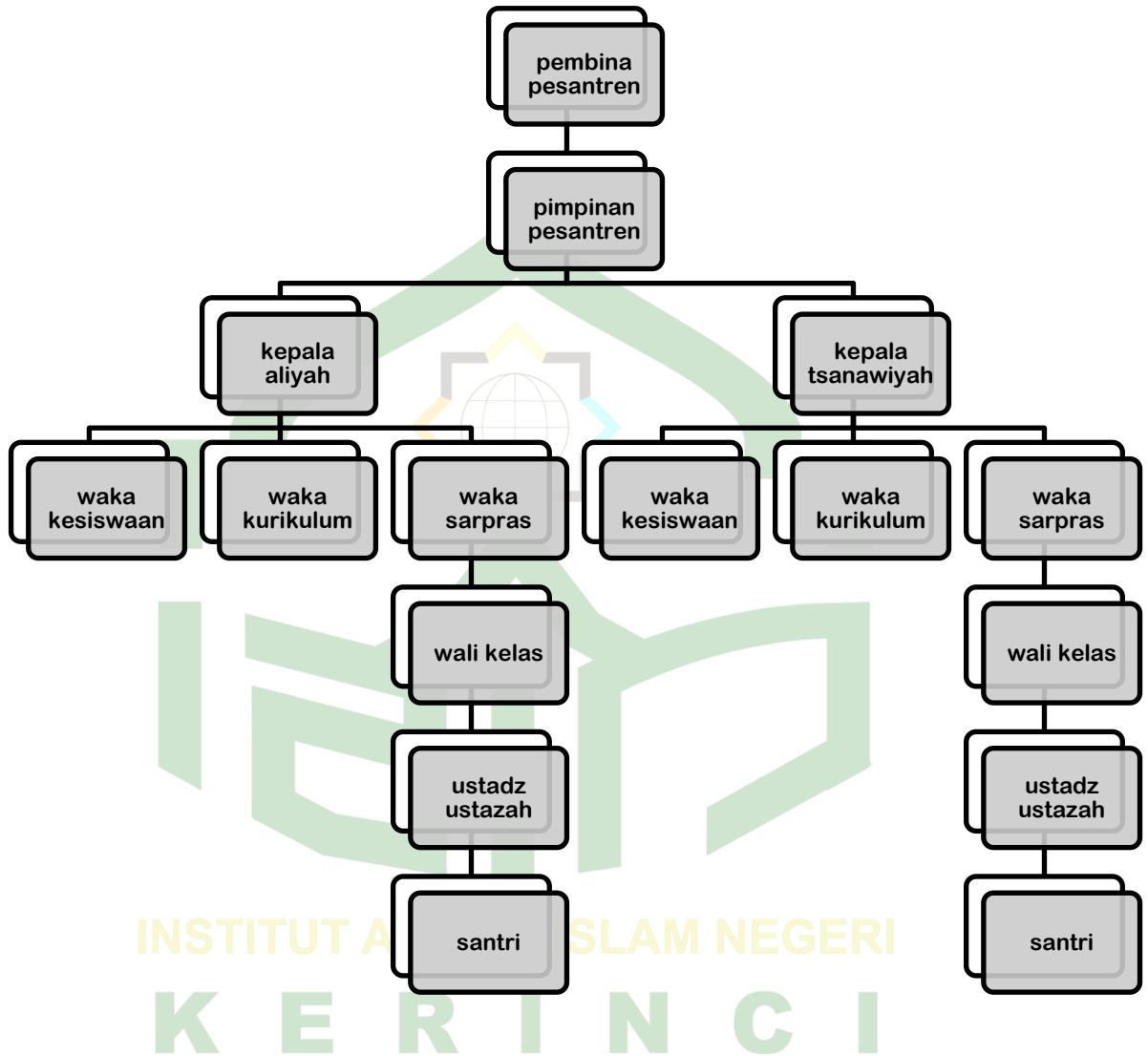
Nama : Abu Talhah, S.PdI

Tempat/Tgl Lahir : Ambai Bawah, 05 Juni 1975

Pendidikan :

- 1) SD 189/III/ Ambai
- 2) SMPN Tanjung Tanah
- 3) Pondok Pesantren Daar-El Qolam Tangerang
- 4) Stit Ypi Kerinci.

*Tabel 1.2 struktur Struktur Organisasi Pondok pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai*



**6. Keadaan tenaga pendidik dan Karyawan Pondok pesantren  
Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Jumlah tenaga pendidik dan karyawan Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai. Tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 40 orang, dengan perincian jumlah tenaga pendidik untuk tingkatan Tsanawiyah 18 orang dan jumlah tenaga pendidik untuk tingkatan Aliyah 15 orang. Jumlah karyawan 2 orang yang terdiri dari 1 orang penjaga asrama putri dan 1 orang penjaga asrama putra, 2 orang petugas perpustakaan 3 orang staf tata usaha yang ditinjau dari pendidikan yang ditempuh. Berikut data tenaga pengajar podok pesantren al mukhtariyah ambai

NO	Nama	Tempat Lahir	Tgl Lahir	Pendidikan Treakhir	Alamat
1	H. Abdul Mutalib, Lc	Ambai	13/02/1975	S1	Ambai
2	Mat Sabri, S.PdI	Ambai	10/06/1969	S1	Ambai
3	Ahdiyati P. M.Sc	Koto baru hiang	31/12/1975	S2	Koto baru hiang
4	Sukurman, S.Pd	Ambai	09/01/1980	S1	Ambai
5	Abu Talhah, S.PdI	Ambai	05/06/1975	S1	Ambai
6	Hayatulah Abdika, S.PdI	Ambai	27/12/1980	S1	Ambai
7	Hamka Marja, S.Pd	Ambai	08/08/1987	S1	Ambai
8	Muhammad Yanis, S.PdI	Koto salak	04/07/1986	S1	Koto salak
9	Ardi Henri Kusuma, S.Pd	Ambai	16/01/1987	S1	Ambai
10	Hafis Ardi, S.PdI	Ambai	12/06/1990	S1	Ambai

11	Saipuri, S.HI	Ujung pasir	27/11/1977	S1	Ujung pasir
12	Kasmer, S.PdI	Ambai	12/10/1990	S1	Ambai
13	Iksaniah, S.Ag	Ambai	06/08/1977	S1	Ambai
14	Hayati, S.PdI	Ambai	03/11/1979	S1	Ambai
15	Nur hasanah, S.PdI	Ambai	07/01/1984	S1	Ambai
16	Mursalim, S.PdI	Ambai	02/01/1992	S2	Ambai
17	Desi Ratna Sari, S.PdI	Pendung tengah	04/04/1996	S1	Pendung tengah
18	Khairil Hermanto, S.PdI	Hiang tinggi	18/09/1992	S1	Hiang karya
19	Adamril, S.Pd	Tebing tinggi	01/01/1993	S1	Tebing tinggi
20	Elli Yusmina, S.Pd	Ambai atas	02/01/1984	S1	Ambai atas
21	Indra Widodo, M.PdI	Lempur tengah	01/01/1987	S2	Lempur tengah
22	Muhammad Zukri, SIQ.S.ThI	Ambai bawah	18/08/1983	S1	Ambai bawah
23	Muammar	Koto salak	01/02/1988	S1	Tebing tinggi
24	M. Zakaria, S.Pd	Ambai	01/05/1995	S1	Ambai
25	Jamaliyah	Ambai	10/03/1992	S1	Ambai
26	Muhammad Ahyar, S.PdI	Tanjung tanah	08/11/1993	S1	Tanjung tanah
27	Yunasril Ali, S.Pd	Tebing tinggi	12/02/1993	S1	Tebing tinggi
28	Devi Andriani, SIQ.S.ThI	Ambai bawah	04/07/1995	S1	Ambai bawah
29	Egyp Adi Kurniawan	Siulak	13/09/1995	S1	Pasar sore sleman
30	Imron Rosadi	Koto salak	01/02/1997	S1	Koto salak
31	M. Padli	Tanjung tanah	08/12/1995	S1	Tanjung tanah
32	Munawir	Ambai	18/08/1983	S1	Koto baru rawang

33	Tomy	Ambai bawah	02/02/1997	S1	Ambai bawah
34	Ade saputra	Ambai bawah	22/06/1996	S1	Ambai bawah
35	Arliza Desi Fitri	Ambai atas	10/04/1999	S1	Koto sekilan ambai
36	Umairatul Zulva	Ambai bawah	31/12/1999	S1	Ambai bawah
37	Abdur Rahman	Ambai bawah	01/01/1990	S1	Sanggaran agung
38	Nike Indrayani	Ambai atas	03/09/1994	S1	Koto sekilan ambai
39	Arifuddin	Ambai bawah	02/09/1987	S1	Ambai atas

## 7. Keadaan Santri di Pondok pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai

Santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai berjumlah 297 santriwan dan santriwati terbagi menjadi 2 jenjang atau tingkatan, berdasarkan tingkatan dari tingkatan Tsanawiyah terdapat 183 orang 86 santriwan dan 97 santriwati, dan selanjutnya dari tingkatan Aliyah ada 114 orang 53 santriwan dan 61 santriwati. sedangkan santriwan dan santriwati yang mondok di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai hanya 2 jenjang tingkatan saja yaitu Tsanawiyah dan Aliyah dan jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai adalah sebanyak 139 santriwan dan 158 santriwati.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Madrasah Tsanawiyah	86	97	183
2	Madrasah Aliyah	53	61	114
<b>JUMLAH</b>		<b>139</b>	<b>158</b>	<b>297</b>

## 8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah

### Muktariyah Ambai

Sebagai lembaga pendidikan senantiasa memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dan layak agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu peralatan, perlengkapan dan komponen yang langsung dapat digunakan dalam proses pendidikan dan sebagai sumber belajar peserta didik.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai sudah cukup memadai untuk digunakan, dimanfaatkan, dan dikembangkan dalam 1. menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dijumpai bahwa Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai memiliki gedung belajar, lapangan bola, masjid dan lain-lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak	Darurat
1	Ruang Kantor	1	1	-	-
2	Ruang belajar	12	5	3	4
3	Asrama pa/pi	5	3	2	-
4	Asrama guru	4	2	2	-
5	MCK Pa/pi	3	2	1	-
6	MCK guru	2	2	-	-
7	Lapnagan Bola Kaki	1	1	-	-
8	Lapangan voly	1	1	-	-
9	Lapangan Badminton	1	1	-	-
10	Lapangan tenis meja	1	1	-	-
11	Masjid	1	1	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai sudah cukup memadai untuk digunakan walaupun ada sebagian Sarana yang rusak tetapi masih bisa dikembangkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainya di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muktariyah Ambai dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada 8 orang informan pada saat penelitian dari tanggal 20 mey 2025 sampai dengan tanggal 20 juli 2025. Pada Bab IV ini peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren AL Muhtariyah ambai. Dari judul skripsi “

Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren AL Muhtariyah Ambai. Dalam hal ini ada beberapa indikator yang di teliti secara mendalam untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan lebih valid. Disini informasi di dapatkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi tersebut dan peneliti memiliki 4 orang narasumber atau informan yang di antaranya pimpinan Pondok Pesantren, kepala sekolah tingkat aliyah, kepala sekolah tingkat tsanawiyah , dan Pembina asrama, serta 2 orang santri.

### **1. Perencanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muhtariyah Ambai**

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan kegiatan berikutnya. Dalam konteks pencegahan bullying di Pondok Pesantren Al-Muhtariyah, perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan santri, budaya pesantren, serta kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan Pondok Pesantren AL Muhtariyah Ambai, beliau menuturkan:

Dalam perencanaan mencegah bullying tentu ada itu biasanya kita memualainya dengan melakukan secara menyeluruh, mencakup aspek pencegahan, penanganan, dan pembinaan. Pertama, dari sisi kebijakan, kami memperkuat

tata tertib pondok dengan memasukkan aturan yang secara tegas melarang segala bentuk bullying, Aturan ini tidak hanya ditulis di buku panduan santri, tetapi kami juga disosialisasikan secara aktif melalui pembinaan, apel pagi,

Berdasarkan pendapat informan di atas bahwa perencanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying dilakukan secara sistematis dengan menyusun aturan dan tata tertib yang jelas, dengan adanya perencanaan ini terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif dan pimpinan pondok pesantren juga menambahkan terkait dengan perencanaan dalam mencegah bullying ia mengatakan :

Kita juga menetapkan pedoman pelanggaran sebagai acuan bagi santri yang melakukan bullying. Sanksi yang kami berikan itu bersifat mendidik, bukan hanya menghukum misalnya santri yang melakukan bullying kami beri hukuman takziran yaitu menghafal surat, juzz amma, dan juga kami beri juga membimbing dan memberi nasihat baik itu pelaku bullying maupun korban, kalau utk kasus yang lebih berat baru kami panggil wali santri agar ada kerja sama dalam pembinaan.

Pondok pesantren juga menetapkan pedoman pelanggaran sebagai acuan penanganan kasus bullying dengan sanksi bersifat mendidik, seperti hukuman takziran (menghafal Al-Qur'an), nasihat, dan pembinaan kepada pelaku maupun korban. Untuk kasus berat, wali santri turut dilibatkan dalam proses pembinaan.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustad Muhammad Yanis, S.PdI selaku kepala sekolah tingkat tsanawiyah, Ia mengatakan:

Dalam merancang peraturan tata tertib bullying, tentu ada proses perencanaan yang harus di lakukan, pimpinan pondok pesantren melakukan proses perencanaan tersebut dengan mengadakan musyawarah semua usdtad dan ustazah yang ada di pondok pesantren untuk memberikan pandangan ataupun saran ketika rapat berlangsung, jadi perencanaan dalam mencegah bullying sudah ada dilakukan.

Begitu juga apa yang di katakan oleh Indra Widodo S.Pd.i selaku Ketua Bagian Keamanan, ia mengatakan:

Seluruh kegiatan dan program tentang pesantren yang telah di buat itu sudah di rencanakan dan di rapatkan di awal tahun pelajaran baru dengan semua para ustadz dan ustazah lainnya, kita membicarakan tentang pembinaan bullying yang tepat terhadap masalah yang di hadapi santri termasuk tata tertib semua larangan apabila ada santri yang melanggar,.

Di pondok pesantren Al Muhtariyah ambai upaya perencanaan tidak dilakukan secara terburu buru, tetapi dengan mengadakan musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren. Pimpinan pesantren kepala sekolah tingkat aliyah dan tsanawiyah pengasuh santri dan seluruh ustadz dan ustazah lainnya bersama dalam forum perencanaan tahunan yang biasanya dilakukan menjelang awal tahun pelajaran baru

Agar peraturan itu di sadari oleh santri, pihak pondok pesantren menyampaikan atau mensosialisasi dan mengingatkan

kepada santri setiap setahun sekali yaitu pada saat penerimaan santri baru seperti halnya yang dikatakan oleh Ketua Bagian Keamanan santri Ustadz Indra Widodo S.Pd beliau mengatakan :

Sosialisasi aturan tata tertib biasanya kami lakukan di awal tahu ajaran baru, ketika santri baru masuk pondok, aturan itu di jelaskan langsung oleh pimpinan supaya mereka paham dan tidak salah langkah, selain itu kami juga mengingatkan kembali lewat, apel pagi di situ sering pimpinan maupun kami selaku pengasuh menyampaikan terkait dgn tata tertib ini, dan pedoman pelanggaran bullying jadi bukan sekali tapi harus di ulang agar santri terbiasa mematuhi aturan

Berdasarkan pendapat pengasuh santri di atas di perkuat oleh Iwan S.Pd,i yaitu terkait dalam mensosialisasikan aturan atau kegiatan santri beliau mengatakan bahwa :

Biasanya aturan maupun kegiatan awalnya itu kami sampaikan kepada para santri, Kan sebelum santri masuk pondok itu selalu ada pertemuan baik itu santri maupun wali santri. Disana membahas semua peraturan, akhlak, adab termasuk pembullyingan tadi. Terus sanksi yang akan diberikan jika santri melanggar peraturan."

Dengan adanya sosialisai awal tentang aturan atau pun tatatertib maka pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai dapat memberikan pemahaman yang jelas, kepada santri serta konsekuensinya jika melanggar selain itu juga dengan mensosialisasi terkait dengan pencegahan bullying maka dapat mencegah bullying sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Perencanaan pencegahan bullying di Pondok Pesantren Al

Muhtariyah Ambai dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengurus, pengasuh, guru, hingga wali santri. Proses perencanaan dimulai dengan rapat koordinasi untuk melakukan menyusun tata tertib tentang bullying dan menetapkan pedoman pelanggaran dan sosialisasi edukasi mengenai aturan dan tata tertib bullying sebagai acuan bagi santri yang melakukan bullying, termasuk mekanisme pengawasan dan sanksi bagi pelaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai terlihat bahwa pihak pondok pesantren telah menyusun aturan dan tata tertib santri secara tertulis, aturan tersebut dipajang di papan pengumuman yang terletak di area strategis seperti asrama, musholla, dan ruang belajar, sehingga mudah dibaca oleh santri, dalam aturan tersebut tercantum larangan-larangan bullying, selain larangan terdapat pula sanksi bagi pelanggaran yang bersifat mendidik

## **2. Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muhtariyah Ambai**

Pengorganisasian adalah bagian dari fungsi manajemen yang bertujuan menyusun struktur kerja agar semua kegiatan berjalan efektif. Dalam konteks pesantren, pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren dalam Mencegah Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai merujuk pada proses

pengaturan dan pembagian tugas serta pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren tersebut untuk mencegah terjadinya bullying di antara santri.

Dengan adanya pengorganisasian manajemen, pesantren dapat memiliki sistem yang jelas dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah bullying. Ini mencakup pembagian peran antara pengasuh, ustaz, santri senior, dan pengurus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat. Manajemen yang terorganisir juga membantu memastikan adanya kebijakan dan prosedur yang adil dan konsisten, sehingga semua santri merasa dilindungi dan dihargai, bukan takut atau tertekan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan Pondok Pesantren AL Muhtariyah Ambai, beliau menuturkan:

Sebenarnya di pondok ini belum ada tim yang bertanggung jawab khusus dalam mengatasi santri yang melakukan bullying atau tim anti bullying tetapi dalam struktur pondok sudah ada bagian pengurus yang menangani kedisiplinan dan keamanan santri termasuk bullying yaitu, kalau disini kan ada pengasuh tiap bidangnya, jadi biasanya menangani santri yang bermasalah yaitu ustadz pengurus di bidang keamanan di situ ada ketua keamanan dan juga di bantu beberapa orang anggota jadi mereka inilah yang bertugas melakukan pengawasan sehari hari, menerima laporan, dan menindaklanjuti jika ada masalah kasus bullying.

Kesimpulan dari hasil wawancara pimpinan pesantren adalah bahwa di pondok ini belum ada tim khusus yang menangani

kasus bullying, tetapi dalam struktur organisasi pondok, terdapat bagian pengurus yang bertanggung jawab atas kedisiplinan dan keamanan santri, termasuk bullying. Tugas ini dijalankan pengurus bagian keamanan yang melakukan pengawasan harian, menerima laporan, serta menindaklanjuti kasus bullying yang terjadi di lingkungan asrama. pimpinan pondok pesantren juga menambahkan terkait dengan struktur khusus dalam mencegah bullying santri ia mengatakan :

struktur pengurus keamanan sudah kita bentuk untuk menangani santri yang bermasalah termasuk kasus bullying. pengurus keamanan di pimpin langsung oleh ustadz indra widodo sebagai ketua keamanan sekaligus penanggung jawab utama. lalu ada beberapa anggota yang bertugas memantau keseharian santri. Seperti yang saya katakan tadi

Peneliti juga mendapatkan jawaban wawancara dari Ustadz Sukarman Selaku Kepala Sekolah Aliyah pesantren Al Muhtariyah Ambai, ia mengatakan :

Biasanya yang bertanggung jawab langsung dalam menangani santri yang bermasalah atau bullying yaitu pengurus keamanan. jika ada laporan atau ada santri yang bermasalah pengurus keamanan lah yang pertama kali menegur dan mengambil langkah awal.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa dalam menangani kasus bullying, pengurus bagian keamanan memiliki tanggung jawab langsung dalam mengatasi bullying. Struktur pengurus keamanan telah dibentuk dengan jelas, mulai dari Koordinator keamanan, dan anggota. Jika terdapat laporan atau indikasi bullying,

pengurus keamanan lah bertindak pertama kali dengan menegur dan mengambil langkah awal jika ada kejadian santri.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustad Indra Widodo, S.PdI selaku Pembina Asrama Santri , Ia mengatakan:

Dalam proses pembagian tugas dalam pencegahan bullying kami susun secara berjenjang atau berlapis jadi saya sebagai penanggung jawab utama mulai dari menegur menasehati pelaku maupun korban. Sementara itu anggota pengurus keamanan mereka bertugas langsung mengawasi santri sehari hari, mereka juga menegur jika ada pelanggaran. Serta menjadi pihak pertama yang menangani jika muncul indikasi bullying. kalau masalah nya cukup besar lalu di serahkan kpd saya kita bina, dan kita nasehati baik pelaku maupun korban

Begitu juga apa yang di katakan oleh Iwan S.Pd.i Selaku pengurus Bagian Keamanan ,ia mengatakan:

Adapun tugas Kami itu kalau biasanya kita melakukan patroli di lingkungan pesantren termasuk di asrama mengawasi para santri saat di asrama maupun di setiap kegiatan di pesantren jika ada masalah santri seperti berkelahi kita langsung melapor ke ketua keamanan. kadang kita juga melakukan langsung menegur, santri yang melakukan masalah dan langsung kita beri nasehat baik pelaku maupun korban

Pendapat di atas menunjukan bahwa pembagian tugas dalam upaya pencegahan bullying di asrama dilakukan secara berjenjang.

Penanggung jawab utama bertugas memberikan teguran dan nasihat baik kepada pelaku maupun korban. Anggota pengurus keamanan di setiap seksi bertugas langsung mengawasi santri dalam kegiatan sehari-hari, serta menjadi pihak pertama yang merespons dan menangani jika muncul tanda-tanda bullying.

Pesantren Al Muhtariyah Ambai juga memberi ruang yang cukup besar untuk partisipasi santri dalam dalam kegiatan preventif. Melalui organisasi mudabbir dan Mudabbiroh di bagian keamanan. Yang mana organisasi Mudabbir dan Mudabbiroh bagian keamanan sama seperti di pengurus keamanan, mereka juga memiliki tugas yaitu memantau atau mengawasi santri di asrama dan di setiap kegiatan pondok pesantren, mereka juga memberi hukuman bagi santri yang melanggar,:

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Indra Widodo, S.Pd,I, ia mengatakan :

Karena kita di bagian keamanan ini hanya 6 orang tidak mungkin bisa memantau santri yang banyak, di setiap kegiatan maupun di setiap jam-jam rawan terjadi nya bullying, jadi kita juga melibatkan Organisasi Mudabbir Dan Mudabbiroh di bagian keamanan juga, mereka tugasnya sama seperti kami membantu kami dalam mengontrol dan mengawasi santri, tapi mereka kami khusus kan mengawasi santri di setiap asrama.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa pnegorganisasian manajemen pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai meliputi pembentukan struktur pencegahan bullying meskipun belum secara formal membentuk tim yang bernama anti bullying. fungsi tersebut di jalankan oleh pengurus keamanan yang dipimpin langsung oleh ustadz pengasuh bagian keamanan yaitu ustadz indra widodo sebagai ketua sekaligus penanggung jawab utama, lalu ada beberapa anggota yang bertugas memantau keseharia santri. Sedangkan pembagian tugas berjalan secara berjenjang dimana para

Pembina asrama berperan sebagai penanggung jawab utama mulai dari menegur menasehati pelaku maupun korban. dan juga dari anggota keamanan mereka bertugas langsung mengawasi santri sehari hari, menegur jika ada pelanggaran.

Hal ini di perkuat dengan hasil observasi bahwa terlihat dari adanya struktur ustadz pengasuh bagian keamanan berperan sebagai penanggung jawab, dalam mengatasi masalah santri termasuk bullying serta memberi teladan dalam santri lain. Sehingga suasana pesantren tampak tertib dan kondusif.

### **3. Pelaksanaan manajemen Pondok pesantren dalam mencegah bullying dikalanga santri pondok pesantren Jamiatul Ikhsaniyah muhtariyah ambai**

Pelaksanaan merupakan tahap penting dalam fungsi manajemen yang melibatkan penerapan rencana dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pencegahan bullying di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai, pelaksanaan dilakukan melalui berbagai kegiatan dan strategi yang melibatkan seluruh elemen pesantren, terutama ustadz pembina, pengurus asrama, guru, serta santri sendiri.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan Pondok Pesantren AL Muhtariyah Ambai, beliau menuturkan:

Mengenai pelaksanaan dalam mencegah bullying Kami telah melaksanakan berbagai cara dan metode. Tentu yang pertama,

kami melakukan pengawasan intensif melalui Pembina asrama yang selalu memantau aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar asrama. Setelah itu kami rutin memberikan pembinaan akhlak disetiap pengajian, kegiatan asrama, apel pagi dan disertai nasihat agar santri memahami tentang pentingnya memiliki akhlak mulia, dan berperilaku baik terhadap sesama.

Hasil wawancara lain yang juga peneliti dapatkan dari Ustadh Sukarman S.Pd selaku Kepala Pondok. Beliau menyatakan bahwa

"Kami memastikan dewan keamanan selalu siaga dan terlibat aktif dalam memantau interaksi antar santri, baik di dalam asrama maupun di lingkungan pesantren lainnya. Setiap laporan atau indikasi masalah segera ditindaklanjuti, dan kami juga menyediakan wadah bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau laporan secara langsung tanpa rasa takut."

Dari data di atas dapat diambil kesimpulannya pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di Pesantren al muhtariyah ambai dilakukan melalui pengawasan ketat, pembinaan akhlak rutin, komunikasi terbuka, dan pengamatan penyebab utama bullying. Sinergi antara pimpinan, kepala pondok, dan Dewan Keamanan memperkuat respons cepat dan disiplin adil, menciptakan lingkungan aman yang mendukung perkembangan santri.

Peneliti mencoba memaparkan pelaksanaan manajemen yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai, di antaranya :

a. Penguatan peraturan dan kedisiplinan

Penguatan peraturan dan kedisiplinan di Pesantren al muhtariyah ambai sangat penting dalam pencegahan bullying. Santri diwajibkan mengikuti aturan yang mencakup disiplin dalam

ibadah, belajar, dan perilaku sosial. Peraturan yang jelas dan tegas memastikan tindakan bullying, baik verbal maupun fisik, tidak ditoleransi.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan Pondok Pesantren al muhtariyah ambai, beliau menuturkan:

“Di Pesantren ini kami memang benar-benar menekankan kedisiplinan. Setiap pagi ada apel, di situ santri dibina, diingatkan lagi soal janji santri dan aturan pondok apa yang boleh, apa yang nggak boleh, termasuk soal konsekuensinya. Nggak cuma urusan ibadah sholat berjamaah atau jaga kebersihan, tapi juga soal sikap ke teman. Ini kami lakukan biar mereka terbiasa hidup teratur dan tahu batasan. karena pendidikan itu bukan cuma soal ilmu, tapi juga soal membentuk karakter lewat pembiasaan yang baik. Nah, disiplin ini jadi cara kami mencegah bullying sejak awal, biar mereka tumbuh jadi santri yang tanggung jawab dan bisa saling menghargai.”

Begitu juga apa yang di katakan oleh Ustadz Indra Widodo S.Pd.i selaku ketua keamanan ,ia mengatakan:

Salah satu langkah konkret yang kami lakukan adalah melalui penguatan peraturan dan penanaman kedisiplinan secara konsisten, yang disampaikan rutin setiap apel pagi. Setiap pagi saat apel, kami selalu menyampaikan kembali poin-poin penting dari tata tertib tersebut. Seperti Sanksi bagi pelanggaran tersebut dijelaskan secara terbuka agar menjadi pelajaran bagi semua santri.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Iwan S.PdI selakalu pengurus Keamanan, Ia mengatakan:

“kami memeang memiliki Peran penting dalam mencegah bullying kami mengawasi dan menegakkan peraturan

pesantren untuk mencegah bullying. Kami rutin patroli di waktu rawan, memberikan pembinaan, mendampingi santri bermasalah, serta bekerja sama dengan pimpinan. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, bukan semata-mata menghukum.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Pesantren al muhtariyah ambai, kedisiplinan menjadi kunci dalam pencegahan bullying. Santri dibina setiap pagi melalui apel dan penegasan janji serta tata tertib pondok. Pengawasan dilakukan secara rutin, terutama di waktu rawan, disertai pembinaan dan pendampingan bagi santri bermasalah. Sanksi diterapkan secara mendidik sebagai bentuk pembelajaran, bukan hukuman semata.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Mei 2025 di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai. Setiap pagi pukul 06.15, santri Pondok Pesantren al muhtariyah ambai melaksanakan apel sebelum memulai kegiatan belajar di MTs maupun MA. Kegiatan ini diawasi oleh pengurus asrama dan koordinator bagian keamanan santri, serta dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan moral. Melalui apel, disampaikan arahan dan penguatan nilai-nilai kebersamaan serta peringatan terhadap perilaku bullying. Santri diingatkan untuk menjaga akhlak, menghargai sesama, dan menjauhi kekerasan. Dengan demikian, apel pagi menjadi media

efektif dalam membentuk karakter serta mencegah terjadinya bullying di lingkungan pesantren.

b. Menanamkan nilai keislaman melalui pengajian kitab

Kajian kitab di Pesantren Al Muhtariyah Ambai berperan penting dalam pembinaan preventif dengan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab. Melalui kitab-kitab klasik, santri diajarkan untuk menjauhi perilaku menyimpang seperti bullying dan membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai, beliau menuturkan:

“Kajian kitab seperti Ta’lim al-Muta’allim yang rutin dibaca tiap pagi ahad setelah shalat subuh. Lewat kajian ini, para santri kami ajak belajar soal adab, akhlak, dan bagaimana bersikap baik ke sesama, termasuk nggak menyakiti teman. Soalnya, pesantren itu kan tidak cuma tempat belajar agama, tapi juga tempat menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam lewat kitab-kitab kuning. Jadi, pembinaan lewat kajian kitab ini bukan cuma soal nambah ilmu, tapi juga bikin santri lebih sadar buat tidak berbuat yang merugikan orang lain.”

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustadz Indra Widodo S.Pd.i selaku ketua bagian keamanan, ia mengatakan:

“Pendekatan ini cukup efektif ya. Dengan pemahaman yang kuat terhadap isi kitab mengenai akhlak, santri menjadi lebih sadar dan hati-hati dalam bersikap. Mereka

mulai terbiasa introspeksi diri dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain seperti bullying. Kami juga terus menguatkan pengawasan dan memberikan contoh melalui keteladanan para asatidz dan pengasuh.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kajian kitab seperti Ta’lim al-Muta’allim menjadi sarana efektif dalam mencegah bullying di Pesantren Al Muhtariyah Ambai. Santri belajar adab, akhlak, dan cara bersikap yang baik, sehingga lebih sadar, introspektif, dan menjauhi perilaku menyimpang. Pendekatan ini diperkuat oleh keteladanan dan pengawasan para pengasuh.

Menurut hasil studi observasi kajian kitab Ta’lim al-Muta’allim yang dilakukan peneliti, bahwa Setelah shalat subuh setiap pagi minggu, para santri Pondok Pesantren Al muhtariyah ambai mengikuti kajian kitab Ta’lim al-Muta’allim yang dibimbing langsung oleh pimpinan pesantren. Dalam kajian tersebut, pimpinan menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan berinteraksi sesama santri, seperti menghormati guru, menjaga lisan, serta menjauhi sikap merendahkan orang lain.

c. Prmbinaan rutin mingguan

Di Pesantren al muhtariyah ambai, pelatihan tentang bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya merupakan bagian dari pembinaan preventif yang dilakukan setiap kegiatan malam selasa di asrama, pendidikan tentang bullying disampaikan saat

kegiatan telah usai. Untuk waktu pelaksanaannya setelah ba'da isya sampai selesai.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz sukarman S.Pd.i selaku Kepala Pondok tingkat aliyah . Beliau menyatakan bahwa:

“Kami juga kadang biasanya rutin ngadain pembinaan dan pemahaman soal bullying setiap malam Selasa di tiap asrama. Keegiatannya setelah semua aktivitas santri selesai, biasanya habis Isya. Di situ kita ngobrol bareng santri, dijelaskan apa itu bullying, dampaknya, dan kenapa itu harus dihindari. Ini bagian dari pencegahan sejak dini supaya mereka ngerti dan nggak asal bertindak ke temannya

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustadz Indra Widodo S.Pd.i selaku ketua bagian keamanan, ia mengatakan:

" setiap malam Selasa setelah kegiatan ba'da Isya. Kami sengaja menyampaikannya di akhir kegiatan agar santri lebih rileks dan fokus mendengarkan. Kami jelaskan jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara pencegahannya. Tujuannya agar santri memahami bahwa perilaku seperti mengejek, mengintimidasi, atau menyuruh adik kelas secara tidak adil adalah bentuk kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Alhamdulillah, banyak santri yang mulai sadar dan saling mengingatkan satu sama lain.”

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Jadi gini bg, di Pesantren ini kami setiap malam Selasa ada pembinaan khusus di asrama. Biasanya kami mengikuti kegiatan ini setelah semua aktivitas selesai, tepatnya ba'da Isya sampai selesai. Dalam pembinaan itu kami diberi pemahaman tentang bullying, menghindarinya.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan tentang bullying di Pesantren al muhtariyah ambai merupakan bagian dari pembinaan rutin setiap malam Selasa ba'da Isya, yang bertujuan menanamkan pemahaman tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan tentang bullying di Pesantren al muhtariyah ambai dilaksanakan rutin setiap Selasa malam setelah ba'da Isya, dibimbing oleh pengurus asrama dan diawasi dewan keamanan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya. Hal positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran santri untuk saling menghargai, terbentuknya sikap akhlakul karimah.

d. Membimbing dan menasehati pelaku dan korban

Pengasuh membimbing dan menasihati pelaku dan korban bullying melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Pelaku diarahkan untuk menyadari kesalahan dan bertanggung jawab, sementara korban diberi dukungan mental dan rasa aman.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Abu Talhah S.Pd,i selaku pimpinan pesantren, beliau menuturkan:

“Kalau ada kasus bullying, kami nggak langsung ngasih hukuman. Tapi lebih ke pembinaan. Pelaku dan korban sama-sama kita dampingi, diberi nasihat secara langsung supaya muncul rasa sadar, nyesal, dan mau berubah.

Soalnya yang kita cari bukan cuma efek jera, tapi perubahan sikap. Karena yang menekankan pendidikan itu harus menuntun anak sesuai kodratnya, dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan dengan cara menakut-nakuti. Jadi, pendekatan yang kami pakai lebih mengarah ke pembinaan hati dan karakter.

Begitu juga apa yang di katakan oleh Ustadz indra widodo

S.Pd.i Selaku ketua keamanan ,ia mengatakan:

"Sebagai pengasuh asrama, kami memegang peran penting dalam mencegah dan menangani bullying, salah satunya melalui pendekatan pembinaan secara personal kepada pelaku maupun korban. Ketika ada kasus atau tanda-tanda bullying, kami tidak langsung menghukum pelaku, tetapi terlebih dahulu melakukan pembinaan melalui bimbingan dan nasihat yang mendidik. Kepada pelaku, kami ajak berbicara secara baik-baik, dengan tujuan agar ia menyadari kesalahan dan dampak perbuatannya terhadap orang lain. Sementara kepada korban, kami berikan pendampingan dan penguatan mental, agar tidak merasa sendirian atau takut.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Iwan,

S.PdI selaku pengurus Keamanan Santri , ia mengatakan:

“Kami bertugas sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. Saat terjadi dugaan bullying, kami segera melakukan pemantauan, mencatat laporan, dan mengonfirmasi kebenarannya. Setelah itu, jika masalahnya lebih berat kami menyerahkan penanganan lebih lanjut kepada pengasuh untuk proses pembinaan dan konseling.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan kasus bullying di Pesantren al muhtariyah ambai dilakukan secara terpadu antara Pembina asrama berperan sebagai yang menangani laporan awal dan memastikan situasi

terkendali dan Pengasuh fokus pada proses pembinaan melalui bimbingan dan konseling.

e. Penerapan hukuman sistem takziran

Pesantren al muhtariyah ambai menerapkan ta'ziran edukatif sebagai bentuk penanganan bullying yang menekankan pembinaan, bukan hukuman semata. Pelaku diberi nasihat, tugas tertentu, atau bimbingan akhlak untuk menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mendidik santri secara menyeluruh, baik secara moral maupun spiritual.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Abu Talhah S.Pd.i selaku pimpinan pondok pesantren, beliau menuturkan:

“Kalau ada santri yang terlibat bullying, kami biasanya pakai sistem ta'ziran yang sifatnya lebih ke pembinaan, bukan hukuman fisik. Biasanya kita kasih peringatan, nasihat, atau tugas khusus, sambil terus dibimbing akhlaknya. Tujuannya biar mereka sadar sendiri kalau yang dilakukan itu salah, lalu mau berubah. Karena yang kita inginkan itu membentuk karakter, bukan sekadar bikin jera. Karena kami sanat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan pembinaan dengan kasih sayang dalam dunia pesantren, bukan dengan kekerasan.”

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustadz

Indra Widodo, S.PdI selaku Ketua keamanan ,ia mengatakan:

Kalau ada santri yang bermasalah seperti bullying itu biasanya kita kasih hukuman,tetapi kalau disini biasanya hukuman yang kami berikan bersifat mendidik

contohnya santri melakukan bullying dengan sesama santri lainnya jadi hukumannya yaitu kami beri dia seperti berzikir, menghafal mahfuzod, dan menghafal Al Quran, jadi pada akhirnya kalau hukuman ini bersifat mendidik lah

Selain itu, hal wawancara lain juga peneliti lakukan ustadz

Iwan, S.PdI selaku pengurus Keamanan, ia mengatakan:

“Kami berperan dalam memantau dan mencatat kejadian bullying. Setelah itu, kami berkoordinasi dengan pengasuh untuk memastikan proses ta’ziran berjalan dengan baik. Kami juga memastikan bahwa pelaku dan korban mendapatkan pembinaan yang sesuai agar situasi bisa kembali kondusif tanpa menyakiti siapa pun.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sistem ta’ziran edukatif di Pesantren al muhtariyah ambai yaitu lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman fisik. Pelaku bullying diberikan nasihat, tugas khusus, dan bimbingan akhlak untuk memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kesadaran, sehingga mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti: Pada saat itu, pengurus keamanan mengumpulkan seluruh santri setiap terjadi kasus dan memberikan nasihat kepada semua santri tentang pentingnya ukhuwah dan larangan menyakiti sesama. Selanjutnya, Ketua bagian keamanan Ustadz Indra Widodo menangani santri yang terkena kasus tersebut di kantor pondok. Oleh karena itu, Pondok menerapkan ta’ziran edukatif, yaitu sanksi

yang bersifat mendidik seperti berzikir, menghafal mahfuzod dan membaca surat Al-Waqi'ah bagi yang bolos sekolah diniyah, membaca kitab adab, menulis permohonan maaf

f. Pendampingan intensif dari Pengurus keamanan

Pendampingan intensif dari pengurus keamanan di pesantren adalah upaya rutin dan terarah untuk mencegah dan menangani tindakan bullying. Pengurus mengawasi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, dan memastikan penanganan tegas dan pembinaan terhadap pelanggaran. Pendampingan ini menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Sukarman S.Pd.i selaku kepala tingkat aliyah pondok pesantren, beliau menuturkan:

“Pendampingan dari pengurus bagian keamanan itu kami lakukan terus-menerus. Mereka nggak cuma ngawasin, tapi juga ikut membina santri. Tujuannya supaya suasana di pesantren tetap aman, nyaman, dan sesuai nilai-nilai Islam. Kami ingin semua santri merasa dihargai dan dilindungi, nggak ada yang merasa takut atau terintimidasi. Karena memang lingkungan pendidikan itu harus jadi tempat yang ramah dan manusiawi, di mana peserta didik bisa tumbuh dengan baik, nggak cuma secara intelektual, tapi juga secara emosional dan sosial.”

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Iwan, S.PdI selaku pengurus Keamanan ia mengatakan:

“Kami selalu aktif memantau keseharian santri dan setiap kegiatan santri, terutama di area asrama. Kalau ada laporan atau tanda-tanda bullying, kami langsung tindak lanjuti. Tapi bukan hanya memberi sanksi, kami juga berikan pembinaan agar pelaku memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.”

Selain itu, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari

Al Kahfi selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Kami aktif mengikuti kegiatan, terutama di area asrama. Kalau ada hal mengenai pelanggaran kami bisa langsung melapor atau adanya tanda-tanda bullying, ustadz pengasuh langsung menindak lanjuti. Bukan hanya memberi sanksi tapi juga berikan pembinaan agar pelaku memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengawasan ketat dari pengurus asrama dan dewan keamanan di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai efektif menjaga kedisiplinan, pengawasan ini juga memberikan pembinaan tentang bullying.

#### **4. Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai**

Di Pesantren al muhtariyah ambai, evaluasi rutin setiap bulan digunakan untuk memantau efektivitas penanganan bullying. Evaluasi dilakukan oleh semua dewan kepengurusan dan pengasuh. Dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan pelaku dan korban bullying, sementara laporan perilaku mencatat perubahan

sikap dan interaksi sosial santri. Proses ini memastikan pendekatan pembinaan berjalan efektif dan dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembinaan lanjutan.

Dengan melakukan evaluasi manajemen pondok pesantren dalam mengatasi bullying, pondok pesantren dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan bebas dari bullying. Evaluasi juga dapat membantu pondok pesantren untuk mengetahui apakah program pencegahan bullying yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan santri dan pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat melakukan perbaikan dan peningkatan program pencegahan bullying untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih positif.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadz Abu Talhah selaku pimpinan pesantren, beliau menuturkan:

Untuk evaluasi disini kita biasanya mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kebijakan dan pembinaan yang diberikan kepada santri. Minsalnya pada kasus bullying sendiri, setelah kita memberikan pembinaan khusus baik itu pelaku maupun korban, di situlah kita mengevaluasi bagaimana hasilnya, apakah dengan diberikan pembinaan anak tersebut sembuh atau bahkan ngelunjak.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustad Indra Widodo, S.PdI selaku ketua bagian keamanan, Ia mengatakan:

Mengenai evaluasi itu biasanya di lakukan dengan menilai dampak aturan dan tata tertib, dan pembinaan hukuman yang sudah kami terapkan. Minsalnya Kami melihat apakah jumlah kasus bullying menurun, apakah santri mulai menunjukkan perubahan sikap, serta apakah suasana di pesantren menjadi kondusif, dan evaluasi juga kami peroleh dari catatan pelanggaran santri. Jadi evaluasi ini membantu kami bisa mengetahui apa saja kekurangan dalam pelaksanaan tata tertib dan kebijakan yg telah kami buat sekaligus. Sekaligus melihat langkah langkah perbaikan agar ke depan kebijakan bullying yg kami jalankan lebih efektif

Dalam beberapa pendapat wawancara diatas mengatakan bahwa evaluasi manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying yaitu dengan evaluasi tiap akhir semester, lewat rapat bersama pengurus, yaitu dengan cara melakukan pemantauan dan pencatatan perilaku santri secara berkala oleh pengurus keamanan . Setiap santri yang pernah terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, diamati perkembangannya secara khusus.

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari ustadz Muhammad yanis S.Pdi selaku kepala pondok tingat tsanawiyah, ia mengatakan:

“Tujuan utamanya untuk memantau lalu menilai apakah tindakan pembinaan yang dilakukan efektif. Laporan perilaku membantu kami mengevaluasi perkembangan santri yang terlibat dalam kasus bullying, baik pelaku maupun korban. Dari situ, kami dapat merumuskan langkah-langkah lanjutan atau pencegahan lebih lanjut jika diperlukan.”

Evaluasi ini juga membantu pesantren dalam menetapkan indikator keberhasilan yang terukur, seperti penurunan kasus yang dilaporkan, peningkatan keterlibatan santri dalam kegiatan positif, serta peningkatan kepuasan orang tua santri terhadap iklim pesantren. Proses evaluatif yang transparan ini juga memperkuat akuntabilitas pesantren terhadap program yang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh Iwan S.Pd, ia mengatakan:

“Proses evaluasi rutin sangat membantu kami, karena setelah kasus bullying ditangani, kami selalu mengingatkan santri untuk terus memperbaiki perilaku. Santri juga kami beri kesempatan untuk melakukan refleksi diri selama evaluasi, jadi kami bisa melihat apakah ada perubahan positif pada diri santri dan santri lainnya yang sebelumnya terlibat.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai yaitu dilakukan dengan menilai dampak dari aturan dan pembinaan yang telah diterapkan, khususnya terkait dengan penanganan bullying. Evaluasi dilakukan dengan memantau penurunan kasus bullying, perubahan sikap santri, serta terciptanya suasana yang kondusif di lingkungan pesantren. Selain itu, catatan pelanggaran santri juga menjadi sumber informasi penting untuk menilai efektivitas kebijakan. Dari hasil evaluasi ini, pihak pesantren dapat mengidentifikasi kekurangan dalam penerapan tata tertib dan mengambil langkah-

langkah perbaikan untuk memastikan kebijakan tersebut lebih efektif di masa mendatang.

Hal di atas juga di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dimana di dalam observasi tersebut bahwasanya untuk Evaluasi manajemen pondok pesantren al muhtariyah ambai dalam mengatasi bullying ini pengevaluasiannya yaitu dengan melalui rapat dengan pengurus lainnya, untuk menilai sejauh mana hasil yang diperoleh ketika santri sudah mendapatkan hukuman berupa pembinaan. Sehingga nantinya ketika masalah yang di hadapi santri belum terselesaikan dengan baik, Pembina asrama mencari jalan keluar yang nantinya ditemukan solusi . untuk mengatasinya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Setelah memaparkan hasil temuan penelitian, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data temuan tersebut. Analisis yang di gunakan kualitatif deskriptif. Prosedur analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dikaji secara menyeluruh untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dari permasalahan nantinya akan dihubungkan dengan

pertanyaan-pertanyaan kemudian dicari jawabannya melalui sebuah penelitian. Adapun pembahasan dalam sub bab ini akan mengkaji dan menganalisis manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren AL Muhtariyah Ambai.

### **1. Perencanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren al muhtariyah ambai**

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan kegiatan berikutnya. Dalam konteks pencegahan bullying di Pondok Pesantren Al-Muhtariyah, perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan identifikasi masalah, membentuk kelompok ppenanggung jawab bullying , penyusunan aturan an kegiatan pencegahan yang tepat serta kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil temuan proses perencanaan manajemen pondok pesantren dalam mengatasi bullying di kalangan santri pondok pesantren al muhtariyah ambai dapat dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengurus, pengasuh, guru, hingga wali santri. Proses perencanaan dimulai dengan rapat koordinasi untuk melakukan menyusun tata tertib tentang bullying dan menetapkan pedoman pelanggaran sebagai acuan bagi santri yang melakukan bullying. termasuk mekanisme pengawasan dan sanksi bagi pelaku

Temuan ini sesuai dengan pendapat Genta Aulia, dkk pada jurnalnya bahwasanya membuat kebijakan yang tegas terhadap peserta didik yang menjadi pelaku bullying menjadi salah satu strategi perencanaan mengatasi bullying, apabila kasus bullying terbukti maka konsekuensi berupa tindakan seperti skorsing atau dikeluarkan dari sekolah menyesuaikan kasus bullying terjadi, dan ini bertujuan agar si pelaku dapat menyadari kesalahannya dan mengubah sikapnya menjadi lebih positif.

## **2. Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Bullying Di kalangan Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Muhtariyah Ambai**

Pengorganisasian adalah bagian dari fungsi manajemen yang bertujuan menyusun struktur kerja agar semua kegiatan berjalan efektif. Dalam konteks pesantren, pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren dalam Mencegah Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai merujuk pada proses pengaturan dan pembagian tugas serta pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren tersebut untuk mencegah terjadinya bullying di antara santri.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa pnegorganisasian manajemen pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai

meliputi pembentukan struktur pencegahan bullying meskipun belum secara formal membentuk tim yang bernama anti bullying. fungsi tersebut di jalankan oleh pengurus keamanan. Dengan ketua bagian keamanan sebagai penanggung jawab utama. Sedangkan pembagian tugas berjalan secara berjenjang dimana ketua keamanan berperan sebagai penanggung jawab utama mulai dari menegur menasehati pelaku maupun korban. dan juga dari anggota mereka bertugas langsung mengawasi santri sehari hari, menegur jika ada pelanggaran. dengan dibantu dengan organisasi santri Mudabbir Dan Mudabbiroh di bagian keamanan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Henrikus Wawan Kurniawan DKK dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwasanya Aspek pengorganisasian menjadi langkah penting berikutnya dalam menjalankan program pencegahan perundungan. sekolah menyadari bahwa pencegahan bullying bukan tanggung jawab tunggal guru BK atau kepala sekolah, melainkan hasil kerja kolektif dari seluruh komunitas sekolah.

### **3. Pelaksanaan manajemen Pondok pesantren dalam mencegah bullying dikalanga santri pondok pesantren al muhtariyah ambai**

Pelaksanaan merupakan tahap penting dalam fungsi manajemen yang melibatkan penerapan rencana dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pencegahan bullying di Pondok Pesantren

Al Muhtariyah Ambai, pelaksanaan dilakukan melalui berbagai kegiatan dan strategi yang melibatkan seluruh elemen pesantren, terutama ustadz pembina, pengurus asrama, guru, serta santri sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam mengatasi bullying di kalangan santri di pondok pesantren al muhtariyah ambai terdapat beberapa pelaksanaan diantaranya:

a. Penguatan peraturan dan kedisiplinan

Hasil penemuan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren al muhtariyah ambai mengungkapkan bahwasanya Penguatan peraturan dan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al muhtariyah ambai dilakukan dengan menetapkan tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Aturan ini mencakup kewajiban salat berjamaah, mengikuti kegiatan ngaji, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan dalam pergaulan. Setiap pagi, santri mengikuti apel dan mengulang janji santri serta tata tertib Pondok sebagai bentuk pengingat nilai-nilai disiplin. Pengawasan dilakukan secara rutin, terutama di waktu-waktu rawan seperti malam hari dan waktu istirahat, untuk mencegah pelanggaran. Santri yang bermasalah akan dibina dan didampingi secara langsung agar mereka bisa memperbaiki diri. Sanksi diberikan secara mendidik, bukan semata-mata hukuman, agar santri bisa belajar dari kesalahannya.

Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren dilakukan secara terstruktur dengan penguatan aturan, pembiasaan nilai, dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik.

b. Menanamkan nilai keislaman melalui pengajian kitab

Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai dilakukan setiap hari setelah salat maghrib berjamaah dengan cara mengaji bersama para kiai dan ustadz. Kitab yang dipelajari adalah Ta'limul Muta'allim yang mengajarkan akhlak, adab, dan cara bergaul yang baik.

Hal ini sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Melalui proses ini, santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang berakhlak dan menjunjung tinggi nilai moral keislaman.

c. Pembinaan rutin mingguan

Pembinaan rutin mingguan di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai setiap Selasa malam setelah ba'da Isya, yang diisi dengan kegiatan pendidikan tentang bullying dan dipandu

oleh pengurus asrama serta diawasi dewan keamanan. Dalam kegiatan ini, santri diberikan pemahaman tentang arti bullying, dampak negatifnya, serta cara mencegahnya melalui sikap saling menghargai dan empati. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman.

Hal ini sejalan dengan teori Dinn Wahyudin dalam bukunya yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan dan penyadaran yang mampu mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan.

d. Membimbing dan menasehati pelaku dan korban

Membimbing dan menasihati pelaku dan korban bullying di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai dilakukan secara langsung oleh pengasuh dan pengurus asrama dengan pendekatan yang lembut dan kekeluargaan. Pelaku dibina agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya, sementara korban diberi dukungan agar pulih secara emosional. Proses ini dilakukan secara terpadu antara dewan keamanan dan pengasuh, di mana anggota pengurus keamanan menangani laporan awal dan menjaga ketertiban, sedangkan ketua bagian keamanan memberikan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini bersifat edukatif dan

bertujuan membentuk karakter santri serta menyelesaikan konflik dengan bijaksana tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan.

Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara bahwa dengan prinsip pendidikan "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan moral kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pengasuh dan pengurus asrama bertindak sebagai panutan bagi santri (ing ngarsa sung tuladha), membina dan mendampingi mereka dalam proses penyadaran diri (ing madya mangun karsa), serta memberikan dukungan dan nasihat secara berkelanjutan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (tut wuri handayani).

e. Pendampingan intensif dari pengurus bagian keamanan

Pendampingan intensif dari pengurus asrama di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai dilakukan dengan cara memantau dan membina santri secara langsung, terutama pada waktu-waktu rawan seperti malam hari atau saat waktu luang. Pengurus secara aktif mendampingi santri dalam berbagai aktivitas harian, memberi arahan, serta membantu menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial. Pendampingan ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan sekaligus bimbingan untuk mencegah perilaku

menyimpang, termasuk bullying, serta membentuk karakter santri yang positif.

Hal ini sesuai dengan teori Malik Fadjar dalam bukunya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus menyediakan sistem pembinaan dan pendampingan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.

f. Penerapan sistem ta'ziran edukatif

Penerapan sistem ta'ziran edukatif di Pondok Pesantren al muhtariyah ambai yaitu dengan memberikan sanksi yang tidak bersifat menghukum secara keras, tetapi mendidik dan membentuk karakter santri. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran, dengan tujuan agar santri menyadari kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Bentuk ta'ziran yang diterapkan di antaranya adalah berzikir, menghafal mahfuzod, menghafal al quran atau juz amma dan membaca surat Al-Waqi'ah bagi santri yang bolos sekolah diniyah, membaca kitab-kitab tentang adab dan akhlak bagi yang berperilaku tidak sopan, serta menulis surat permohonan maaf sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadi. Pendekatan ini menekankan pembinaan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri tetap merasa dihargai dan didorong untuk memperbaiki diri.

Hal ini selaras dengan teori KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab al 'Alim wa al-Muta'allim, yang menekankan bahwa proses pendidikan harus melibatkan akhlak, pembinaan, dan keteladanan. Ta'ziran bukan hanya bentuk hukuman, tetapi bagian dari proses tarbiyah (pembentukan karakter) yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

#### **4. Evaluasi manajemen Pondok pesantren dalam mencegah bullying dikalanga santri pondok pesantren al muhtariyah ambai**

Dengan melakukan evaluasi manajemen pondok pesantren dalam mengatasi bullying, pondok pesantren dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan bebas dari bullying. Evaluasi juga dapat membantu pondok pesantren untuk mengetahui apakah program pencegahan bullying yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan santri dan pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat melakukan perbaikan dan peningkatan program pencegahan bullying untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih positif.

Evaluasi rutin di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai yaitu dengan melakukan pemantauan dan pencatatan perilaku santri secara berkala oleh pengurus asrama. Setiap santri yang pernah terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, diamati perkembangannya secara khusus. Data hasil observasi dikumpulkan

melalui laporan harian, mingguan, atau bulanan, lalu dibahas dalam rapat pengasuh untuk menentukan tindak lanjut. Laporan perilaku ini membantu pesantren dalam mengevaluasi apakah santri menunjukkan perubahan positif atau masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran.

Hal ini selaras dengan teori H.M. Arifin dalam bukunya bahwa salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah evaluasi yang berkelanjutan terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan terkait manajemen pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren jamiatul ihsaniah muhtariyah ambai , sebagai telah diuraikan diatas sesuai dengan fokus penelitian maka penulis menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Perencanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai, yang dilakukan dengan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengurus, pengasuh, guru, hingga wali santri. Proses perencanaan dimulai dengan rapat koordinasi untuk melakukan menyusun tata tertib tentang bullying dan menetapkan pedoman pelanggaran dan sosialisasi edukasi mengenai aturan dan tata tertib bullying sebagai acuan bagi santri yang melakukan bullying. termasuk mekanisme pengawasan dan sanksi bagi pelaku.
2. Pengorganisasin Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah ambai, yaitu meliputi pembentukan struktur pencegahan bullying meskipun belum secara formal membentuk tim yang bernama anti bullying. fungsi tersebut di jalankan oleh pengurus keamanan. Dengan ketua bagian keamanan sebagai

penanggung jawab utama dan juga di bantu dengan beberapa anggota dari pengurus keamanan. Sedangkan pembagian tugas berjalan secara berjenjang dimana ketua keamanan berperan sebagai penanggung jawab utama mulai dari menegur menasehati pelaku maupun korban. dan juga dari anggota mereka bertugas langsung mengawasi santri sehari hari, menegur jika ada pelanggaran. dengan dibantu dengan organisasi santri Mudabbir Dan Mudabbiroh di bagian keamanan.

3. Pelaksanaan manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di kalangan santri pondok pesantren Al Muhtariyah Ambai, yaitu dengan melaksanakan Penguatan peraturan dan kedisiplinan, Menanamkan nilai keislaman melalui pengajian kitab , pembinaan rutin mingguan , Membimbing dan menasehati pelaku dan korban , Penerapan hukuman sistem takziran, Pendampingan intensif dari pengasuh santri asrama dan organisasi santri bagian keamanan
4. Evaluasi Manajemen pondok pesantren dalam mencegah bullying di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai yaitu dilakukan dengan menilai dampak dari aturan dan pembinaan yang telah diterapkan, khususnya terkait dengan penanganan bullying. Evaluasi dilakukan dengan memantau penurunan kasus bullying, perubahan sikap santri, serta terciptanya suasana yang kondusif di lingkungan pesantren. Selain itu, catatan pelanggaran santri juga menjadi sumber informasi penting untuk menilai efektivitas kebijakan. Dari hasil evaluasi ini, pihak pesantren dapat

mengidentifikasi ke kurangan dalam penerapan tata tertib dan mengambil langkah-langkah perbaikan untuk memastikan kebijakan tersebut lebih efektif di masa mendatang.

## **B. SARAN**

Saran-saran yang diajukan oleh peneliti berupa masukan dengan harapan agar upaya pencegahan perilaku bullying terus berlanjut di Pondok Pesantren Al Muhtariyah Ambai dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya dapat berjalan dengan optimal. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al Muhtariyah ambai agar terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam upaya pencegahan perilaku bullying di kalangan para santri melalui manajemen yang lebih baik dan mengupayakan untuk membuat kurikulum anti-bullying yang dapat diberlakukan pada masing-masing lembaga sehingga tercipta pondok yang damai (peaceful school) sehingga perilaku bullying dapat dicegah
2. Pondok pesantren Al Muhtariyah ambai diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap upaya pencegahan bullying dengan cara memperkuat sistem pengawasan, menetapkan kebijakan yang tegas namun mendidik terhadap pelaku bullying, serta mendorong terciptanya budaya pesantren yang ramah, aman, dan saling menghargai. Selain itu, disarankan untuk mengadakan agenda khusus dengan mendatangkan guru bimbingan dan konseling (BK), baik dari instansi pendidikan maupun

praktisi profesional, guna memberikan pembekalan kepada santri dan pengurus terkait pentingnya kesehatan mental, komunikasi empatik, serta penanganan konflik secara konstruktif. Kehadiran tenaga BK juga dapat membantu dalam memberikan pendampingan psikologis bagi korban bullying serta menjadi bagian dari sistem rujukan dalam kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Agenda ini dapat dijadikan program berkala sebagai bentuk komitmen Pondok Pesantren terhadap pembinaan karakter dan kesejahteraan psikososial santri.

3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk bisa lebih mengembangkan penelitian lanjutan dalam jangka panjang dari aspek pola pembinaan yang lebih efektif, faktor psikologis santri, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap terbentuknya perilaku bullying di pesantren.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

## Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. PT Raja Grafindo Persada.
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Achmad Muchaddam Fahham. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan lindungan Anak*. Publica Institute.
- Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(2), 272–277.
- Anuqayah. (2024). *Strategi pondok pesantren annuqayah latee i dalam mengatasi bullying santri*. 3(1), 1–16.
- Azlisa, A., & Walisyah, T. (2024). Manajemen Pimpinan dalam Menanggulangi Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Pulo Bargot Labura. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 1461–1474.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Ernawati, E. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(02), 38–44.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen dana dan sumber dana pondok pesantren. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 24(01), 60–76.
- Fauziyyah, A. N., Wibowo, A. G. P., & Herawati, N. (2024). Gambaran Regulasi Emosi Remaja Korban Bullying di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 80–87.
- Ghozali, M. F. (2024). *PENANGANAN PERILAKU BULLYING DI PONDOK PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH 6 MUKOMUKO BENGKULU*.

2(4), 1–9.

- Haedari, A., Mastuki, H. S., el-Saha, M. I., & el-Shirazy, M. (2004). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Diva Pustaka.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (20 C.E.). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasyim, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 168–192.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- iskandar Engku. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya,.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Kathryn Gerald. (2012). *Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*.
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Kholidi, A. K., & Muliawan, M. I. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mencegah Bullying terhadap Sesama Siswa di MTS NW Sealaparang Putra Kediri Lombok Barat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 39–56. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1101>
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar manajemen*. Lembaga Penerbitan Universitas UNAS.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. *2024*, 5(1), 826–834.
- Matondang, F. S. P., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Bullying menjadi budaya pendidikan di Lingkungan pesantren. *Keguruan*, 10(2), 37–41.
- Mendo, A. Y., Niode, I. Y., & Kango, U. (2022). Pengantar Manajemen dan Bisnis. In *Yayasan Hamjah Diha*.

- Much Aminuddin. (2023). *Manajemen Dana dan Sumber Dana Pondok Pesantren*,. PT. Sonpedia Publishing Indonesia,.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Na'Im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., Lestari, A. S., Arifin, F., Nirmalasari, D., & Ahmad, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81–99.
- Nurlelah, N. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (studi kasus di pondok pesantren darul muttaqien parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Oktaviani, R. (2021). *Manajemen Pesantren dalam Mencegah Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat*. UIN Mataram.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. PT Grasindo.
- Qomar, M. (2021). *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*.
- Rapingah, N. S., Sugiarto, M., Pt, S., Totok Haryanto, S. E., Nurmalasari, N., Gaffar, M. I., SE, M. A., & Alfalisyanto, S. E. (2022). *Buku ajar metode penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.
- Riasnugrahani, M., & Analya, P. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rohman, A. (2017). *Buku dasar-dasar manajemen*. Intelegensia Media.
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Samudi, M. P., Rahmianti, S., & Nurdin, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. CV. Bintang Semesta Media.
- Sulthon, M., & Khusnurdilo, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren Jakarta*. Diva Pustaka.
- Suzanna, E., Junita, N., & Syahrial, S. (2023). *Manajemen Emosi Pada Remaja*

Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Lhoksukon. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 37–41.

Tabroni, S. A. (2024). *MANAJEMEN PONDOK PESANTREN: SISTEM PENGELOLAAN DALAM PENINGKATAN DAYA SAING*. CV. DOTPLUS Publisher.

Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).

Wahid, S. (2014). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *TARBAWI*, 3(1), 1–14.

Wardiyono, K. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Ainun media.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Widiana, M. E., & Ec, M. (2020). *Pengantar Manajemen*.

Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi perilaku bullying di pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71.

Zuhairi. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Raja Grafindo Persada.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
Nomor : B-1284 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025

**TENTANG**  
**PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 2) TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

- Menimbang** : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu memperpanjang masa bimbingan (tahap 2) pembimbing tugas akhir skripsi mahasiswa.  
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.  
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 2) TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
- Pertama** : Menunjuk **Dr. M. Nurzen, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:  
Nama : M Reza Hidayat  
NIM : 2110206007  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Kasus Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Ambai
- Kedua** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : 23 September 2025



Dekan

Dr. Eva Ardinal, MA  
NIP. 198308122011011005

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web.ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B- 866 /In.31/D.1/PP.00.9/05/2025  
Lampiran : 1 Halaman  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

14 Mei 2025

Kepada Yth,  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kerinci  
Di  
Tempat

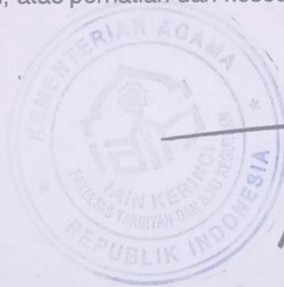
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **M Reza Hidayat**  
NIM : 2110206007  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mencegah Kasus Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Ambai**). Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua)** bulan, dimulai pada tanggal **19 Mei 2025 s.d 19 Juli 2025**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



**YAYASAN PONDOK PESANTREN  
JAMI'ATUL IHSANIAH MUKHTARIYAH AMBAI**

Alamat: Jalan Ambai Tebing Tinggi Kabupaten Kerinci – Jambi

**SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : B/A /YPP.JIM01.05.e.07/ 09/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABU TALHAH,S.PdI**  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai  
Unit Kerja : Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai  
Alamat Unit Kerja : Ambai Bawah Kec. Sitingau Laut

Menerangkan bahwa :

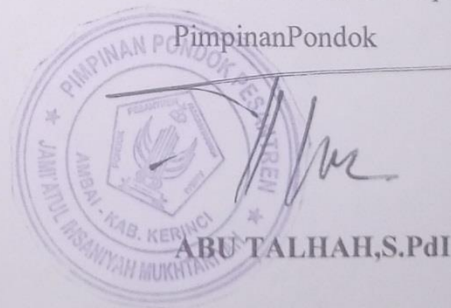
Nama : **M REZA HIDAYAT**  
NIM : 2110206007  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Telah menyelesaikan penelitian dari tanggal 20 Mei 2025 sampai 20 Juli 2025 di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kec. Sitingau Laut, guna melengkapi penyusunan skripsi dengan judul “ **MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCEGAH BULIYING DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALMUKHTARIYAH AMBAI** ”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ambai Bawah, 20 September 2025

Pimpinan Pondok





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

Nomor : 1383

**TENTANG  
PENUNJUKAN TIM PENGUJI MUNAQSAH  
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
TAHUN 2025**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk mengukur kemampuan penguasaan materi, metodologi dan relevansi dalam menyusun karya ilmiah yang logis dan objektif sesuai dengan program studi masing masing.  
b. Bahwa nama- nama yang tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.  
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif
- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PENGUJI MUNAQSAH MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN 2025.
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat mereka yang namanya tercantum dalam kolom 6 (enam) sebagai tim ujian munaqasah dan kolom 2 (dua) nama mahasiswa yang melaksanakan ujian munaqasah sebagaimana tercantum pada lampiran Keputusan ini.
- Kedua** : Semua biaya akibat dari keputusan ini dibebankan kepada anggaran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

**MEMUTUSKAN**

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : Oktober 2025

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan

Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Arsip



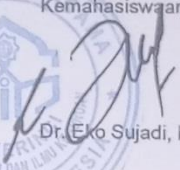
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**


Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

Lampiran : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
Nomor :  
Tanggal : Oktober 2025  
Tentang : PENUNJUKAN TIM PENGUJI MUNAQASAH MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

No.	Nama Mahasiswa	NIM	SM TR	Prodi	Tim Penguji	
					Nama	Jabatan
1.	M Reza Hidayat	2110206007	9	MPI	1. Dr. H. Rimin, S.Ag., M.Pd. 2. Daflaini, S.Ag., M.Pd. 3. Dr. M. Nurzen, M.Pd.	Penguji 1 Penguji 2 Penguji 3



a.n. Dekan  
Wakil Dekan I Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan  
  
Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons



## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA



**PROSES WAWANCARA DENGAN PIMPINAN  
PONDOK PESANTREN AL MUHTARIYAH AMBAI  
USTADZ ABU TALHAH S.Pd.i**



**PROSES WAWANCARA DENGAN KEPALA  
ALIYAH USTADZ SUKARMAN S.P.d.i**



**PROSES WAWANCARA DENGAN KEPALA  
TSANAWIYAH USTADZ M Yanis S.Pd.i**



**PROSES WAWANCARA KETUA BAGIAN  
KEAMANAN USTADZ INDRA WIDODO S.Pd.i**

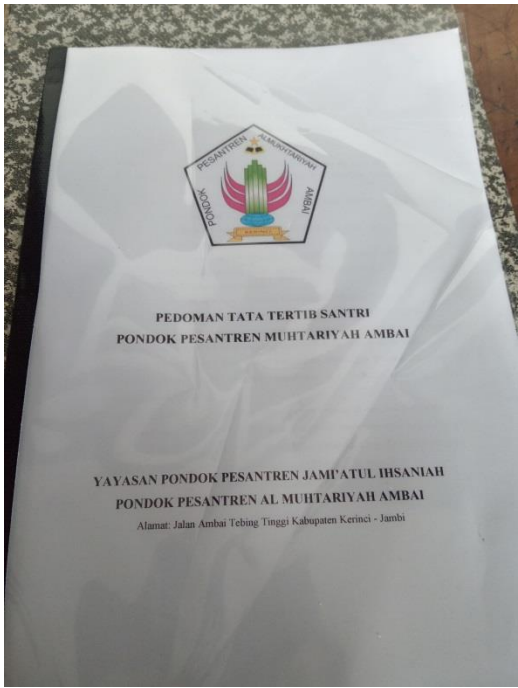


**PROSES WAWANCARA DENGAN ANGGOTA  
PENGURUS KEAMANAN**

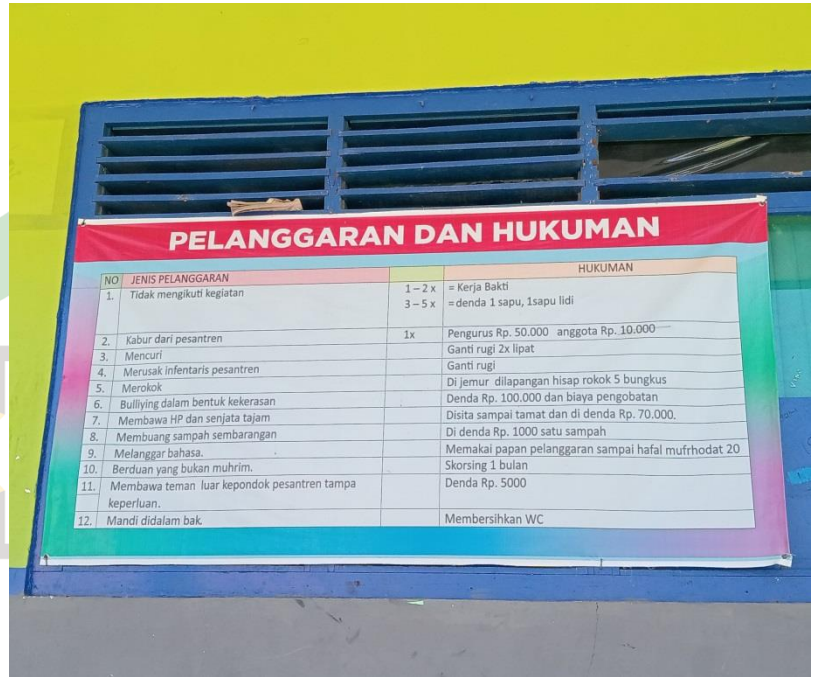


**PROSES WAWANCARA USTADZ PENGAJAR**

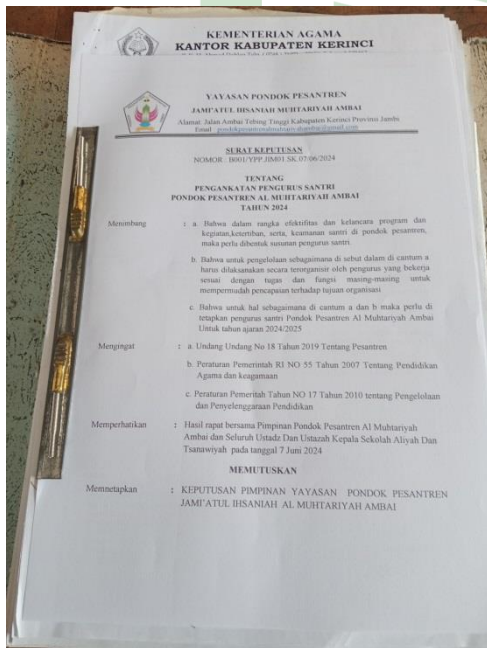
## LAMPIRAN DOKUMENTASI BUKTI WAWANCARA



**TATA TERTIB DAN PEDOMAN  
PELANGGARAN SANTRI**



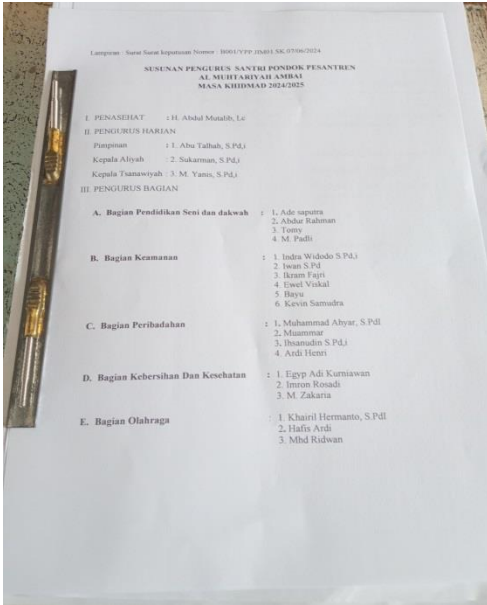
**TATA TERTIB PELANGGARAN DAN  
HUKUMAN SANTRI**



**SK PENGURUS SANTRI PONDOK  
PESANTREN AL MUHTARIYAH AMBAI**



**VISI MISI PONDOK PESANTREN AL  
MUHTARIYAH AMBAI**



**SK SUSUNAN PENGURUS ASRAMA SANTRI**



**Kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim**



**APEL PAGI SANTRI PUTRA**



**APEL PAGI SANTRI PUTRI**

INSTITUT ASRAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M Reza Hidayat  
Tempat /Tanggal Lahir : Hiang Tinggi, 28 September 2003  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Hiang Karya  
Riwayat Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1	SD Negeri 5/III Hiang Tinggi	Hiang Tinggi, Kec, Sitinjau Laut	2009-2015
2	MTS Negeri 5 Kerinci	Pendung Tengah Penawar	2015-2018
3	MAN 1 Kerinci	Sebukar	2018-2021
4	Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN)	Sungai Penuh	2021-